

KUMPULAN CATATAN HIKMAH

*Untukmu yang kini sedang
mencari kebenaran dan ingin
meraih kemuliaan*

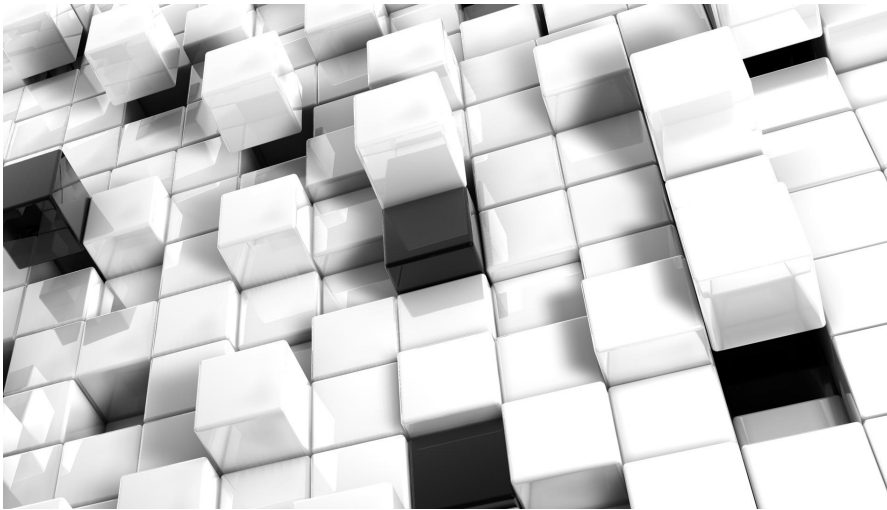
Penyusun
Tim Perpustakaan al-Mubarak



Kumpulan Catatan Hikmah

Untukmu yang kini sedang mencari kebenaran
Untukmu yang ingin meraih kemuliaan

Untukmu yang ingin lebih dekat mengenal Sunnah
Untukmu yang sedang menapaki jalan ilmu



Penyusun

Tim Perpustakaan al-Mubarak

Penerbit

www.al-mubarak.com
Meniti Jejak Generasi Terbaik

Muharram 1442 H

Daftar Isi

Ilmu Mengenal Allah (hal. 3)
Pentingnya Belajar Nahwu (hal. 5)
Kaidah Ibadah dalam Surat al-Fatihah (hal. 8)
Ampuni Dosaku... (hal. 12)
Beramal Sebelum Datangnya Fitnah (hal. 14)
Dosa Besar Yang Paling Besar (hal. 18)
Mengakui Kebodohan (hal. 21)
Fardhu 'Ain di Sepanjang Waktu (hal. 23)
Mengenal Syirik Besar (hal. 28)
Lisan Kebenaran (hal. 30)
Faidah Huruf Ba' (hal. 32)
Subhanallahi wa bi Hamdihi (hal. 35)
Tujuan Utama Dakwah (hal. 39)
Menebarkan Kasih Sayang (hal. 43)
Pemberontakan Bukan Solusi (hal. 48)
Dan Tsabit pun Tinggal di Rumahnya... (hal. 51)
Memurnikan Ibadah untuk Allah (hal. 53)
Poros Ilmu Agama (hal. 57)
Penyebab Nabi Cepat Beruban (hal. 62)
Keutamaan Doa dan Dzikir (hal. 64)
Karakter Pengikut Manhaj Salaf (hal. 69)
Keutamaan Kalimat Tauhid (hal. 72)
Kaidah Yang Banyak Diabaikan (hal. 77)
Jalan Meraih Ampunan Allah (hal. 82)
Meluruskan Kesalahpahaman (hal. 84)
Empat Surat Yang Diawali Pujian (hal. 89)
Hakikat Syukur (hal. 91)
Cara Menasihati Pemimpin (hal. 94)
Menyadari Kapasitas Diri (hal. 96)
Hadits Ikhlas dan Niat (hal. 98)
Syarat-Syarat Kalimat Tauhid (hal. 100)
Pentingnya Ilmu dalam Beragama (hal. 104)
Tambahan Hidayah dan Keteguhan (hal. 106)
Solusi Perpecahan Umat (hal. 109)
Nasihat Ulama Sunnah (hal. 112)
Negeri Kaum Celaka (hal. 114)
Penyimpangan Kaum Murji'ah (hal. 119)
Memahami Istilah Sunnah (hal. 121)

*Dengan nama Allah
Yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang*

Ilmu Mengenal Allah

Ilmu tentang Allah mencakup ilmu tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Keyakinan bahwasanya Allah itu ada. Bahwa Dia ada di atas Arsy. Dia memiliki nama-nama yang maha indah dan sifat-sifat yang paling mulia sebagaimana yang disebutkan oleh diri-Nya sendiri maupun yang disebutkan oleh Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ilmu bahwasanya Allah adalah Rabb (penguasa dan pemelihara) sedangkan selain-Nya adalah yang dikuasai dan diatur oleh-Nya. Bahwa Allah adalah pencipta sedangkan selain-Nya adalah makhluk ciptaan-Nya. Bahwa Allah adalah penguasa sedangkan selain-Nya adalah dikuasai oleh-Nya. Bahwa Allah adalah yang maha mengatur sedangkan selain-Nya adalah yang diatur.

Termasuk juga di dalamnya adalah ilmu bahwasanya Allah adalah yang berhak untuk disembah. Tidak ada yang berhak menerima ibadah kecuali Dia. Ibadah itu meliputi perintah dan larangan. Perintah dikerjakan sedangkan larangan ditinggalkan. Demikian pula ibadah itu mencakup segala hal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya berupa ucapan dan perbuatan yang batin dan yang lahir. Hanya Allah yang berhak mendapatkan ibadah apa pun bentuknya.

Sholat, zakat, puasa, haji, doa, sembelihan, nadzar, isti'adzah, istighotsah, tawakal, khauf/takut, raja'/harapan, ini semua tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah semata. Ibadah itu adalah hak Allah sehingga tidak boleh memalingkannya kepada selain-Nya siapa pun juga; apakah itu malaikat yang dekat dengan Allah ataupun nabi yang diutus oleh-Nya. Tidak boleh menunjukan ibadah kepada Jibril ataupun malaikat lainnya.

Dan tidak boleh pula menunjukan ibadah kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* ataupun nabi-nabi yang lainnya. Apabila mereka berdua saja tidak boleh mendapatkan peribadatan maka selain mereka tentu saja lebih tidak boleh.

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* memang memiliki hak untuk kita taati, kita cintai, dan kita agungkan. Akan tetapi ibadah sama sekali bukan menjadi hak beliau untuk menerimanya. Sesungguhnya ibadah itu adalah hak Allah saja, tiada sekutu bagi-Nya.

Sumber : *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi, hal. 12-13

Pentingnya Belajar Nahwu

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, tidaklah tersembunyi bagi kita begitu besar keutamaan menimba ilmu agama. Dan diantara ilmu yang penting dipahami oleh setiap penimba ilmu adalah ilmu kaidah bahasa arab, terkhusus lagi ilmu nahwu.

Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah yang mengatur keadaan akhir kata dalam bahasa arab, perubahannya, dan kedudukan kata di dalam setiap kalimat.

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ilmu nahwu adalah ilmu yang mulia. Ilmu yang menjadi wasilah/perantara; yaitu dengan sebab ilmu ini akan mengantarkan kepada dua hal yang penting. Pertama; untuk memahami Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, karena banyak hal yang bisa dipahami dari keduanya atau banyak hal di dalamnya yang hanya bisa dipahami dengan mengetahui nahwu. Kedua; untuk meluruskan lisan/bahasa sebagaimana ucapan bahasa arab yang semestinya, yang bahasa arab ini merupakan bahasa dari Kalam Allah *‘azza wa jalla* -al-Qur’an- atau bahasa yang dengan itu kalam Allah *‘azza wa jalla* diturunkan. Oleh sebab itu memahami nahwu perkara yang sangat penting.”¹

Syaikh Abdullah al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Seorang yang hendak berijtihad maka dia harus mengetahui ilmu yang menjadi syarat wajib untuk bisa

¹ *Syarh al-Ajurrumiyah*, hal. 5

memahami ucapan yaitu ilmu bahasa -arab- dan ilmu nahwu. Adapun bahasa -arab- karena sesungguhnya al-Qur'an dan as-Sunnah menggunakan bahasa arab, sehingga tidak bisa dipahami dalil-dalilnya -secara langsung- oleh orang yang tidak paham/bodoh tentang bahasa -arab-. Adapun nahwu, maka sesungguhnya makna-makna itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan i'rob/perubahan akhir kata. Oleh sebab itu sudah seharusnya mengetahui ilmu nahwu dan i'rob.”²

Bukan itu saja, orang yang hendak berijtihad juga harus memahami ilmu ushul fiqih. Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “[diantara syarat ijtihad] yang kelima adalah mengetahui bahasa -arab- dan ushul fiqih yang berkaitan dengan penunjukan lafal seperti misalnya lafal yang umum dan khusus, muthlaq dan muqayyad, mujmal dan mubayyan, dsb. Agar ia bisa menetapkan hukum sesuai dengan konsekuensi dari penunjukan-penunjukan tersebut.”³

Banyak hal di dalam ilmu al-Qur'an, ilmu ushul fiqih, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu hadits dan yang lainnya yang hanya akan bisa dipahami dengan gamblang dan jelas apabila seorang telah memahami kaidah bahasa arab dan ilmu nahwu pada khususnya.

Lebih luas lagi, para ulama menjelaskan bahwa salah satu sebab terjadinya penyimpangan dan bid'ah dalam agama ini adalah 'bodoh mengenai sumber-sumber hukum dan sarana-sarana untuk memahaminya' dan termasuk dalam sarana untuk memahami sumber

² *Syarh al-Waraqat*, hal. 256-257

³ *Syarh Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 516

hukum -yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah- adalah ilmu tentang bahasa arab dan uslub/gaya bahasanya⁴

Sebagaimana diketahui, bahwa al-Qur'an dan as-Sunnah berbahasa arab. Hal ini menunjukkan bahwa memahami maksud Allah dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat bergantung pada pemahaman tentang bahasa arab dan ilmu-ilmu yang ada di dalamnya. Oleh sebab itu menjadi kewajiban setiap muslim mempelajari bahasa arab yang bisa menegakkan urusan agamanya, sehingga dia bisa bersyahadat dan membaca Kitab Allah dengan baik⁵

Setelah membaca ini semuanya, kiranya tidak salah apabila kita perlu kembali menggalakkan gerakan untuk memahamkan ilmu bahasa arab ini kepada segenap kaum muslimin, di desa ataupun di kota, dari jenjang SD sampai perguruan tinggi.

Bukanlah suatu hal yang berlebihan, sebab inilah bahasa kitab suci kita, bahasa syari'at kita, bahasa nabi kita *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang dengan bahasa inilah kita berdoa, berdzikir dan mengucapkan bacaan-bacaan sholat kita....

Ketika kursus bahasa Inggris sedemikian diminati, kursus bahasa ini dan itu sedemikian laris, maka sudah semestinya pelajaran bahasa arab lebih digalakkan di masjid-masjid kaum muslimin. Sebuah tempat yang sangat mulia bagi majelis ilmu agama... Sebuah tempat yang paling Allah cintai di atas muka bumi ini. Sehingga

⁴ *Ilmu Ushul Bida'*, hal. 44-45

⁵ *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 378

ilmu syar'i akan tumbuh berkembang menghiasi hati para pemuda harapan negeri....

Kaidah Ibadah dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah⁶

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya⁷

⁶ Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189

⁷ Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, 6/189

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat 'iyyaka na'budu' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah⁸

Di dalam kalimat 'alhamdulillah' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung⁹

Di dalam kalimat 'ar-Rahmanir Rahiim' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah¹⁰

⁸ *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23

⁹ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185

¹⁰ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahkan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka¹¹

Di dalam kalimat 'maaliki yaumid diin' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat¹²

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa 'kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintainya'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang

¹¹ *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 8

¹² *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191

artinya), *“Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...”* (al-Anbiyaa' : 90)¹³

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja¹⁴

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama¹⁵

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung

¹³ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191

¹⁴ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192

¹⁵ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192

dalam surat al-Fatihah. 'alhamdulillah' mengandung pilar kecintaan. 'ar-rahmanir rahiim' mengandung pilar harapan. Dan 'maaliki yaumid diin' mengandung pilar rasa takut¹⁶

Ampuni Dosaku...

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menyebutkan di dalam bukunya *Fiqh al-Ad'iyyah wal Adzkar* (3/149) sebuah doa yang sering dibaca oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam sujudnya, yaitu beliau membaca '*Allahummaghfir lii dzanbii kullah, diqqahu wa jillah, awwalahu wa aakhirah, wa 'alaaniyyatahu wa sirrah*' artinya, “Ya Allah, ampunilah dosaku semuanya; yang kecil maupun yang besar, yang awal hingga yang terakhir, yang tampak maupun yang tersembunyi.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*)

Salah satu bacaan doa yang diajarkan untuk dibaca ketika sholat -bisa dibaca ketika sujud atau setelah tasyahud- ialah doa yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*. Doa itu berbunyi '*Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa, wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta, faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghafuurur rahiim*' artinya, “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman. Dan tidak ada yang bisa mengampuni dosa selain Engkau. Oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sesungguhnya Engkau

¹⁶ *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁷

Bahkan, menjelang wafatnya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa kepada Allah memohon ampunan dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan oleh 'Aisyah *radhiyallahu'anha* bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa menjelang wafatnya, '*Allahummaghfirlī war-hamnī, wa al-hiqnī bir rafīqil a'laa'* artinya, “Ya Allah, ampunilah aku dan rahmatilah aku, dan kumpulkanlah diriku bersama *ar-Rafiq al-A'la* (teman-teman yang termulia).” (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁸

Telah menjadi kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila selesai dari suatu majelis/pertemuan beliau pun berdoa di akhirnya, '*Sub-haanakallahumma wabihamdika asyhadu anlaa ilaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik'* artinya, “Maha Suci Engkau ya Allah, dan dengan senantiasa memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan -yang benar- selain Engkau, aku mohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu.” (HR. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Sahih at-Targhib*)¹⁹

Wahai saudaraku -semoga Allah berikan taufik kepada kami dan anda- lihatlah bagaimana manusia yang paling berilmu dan paling bertakwa seperti Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* saja senantiasa beristighfar dan bertaubat kepada Allah.

¹⁷ *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/158

¹⁸ *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/226

¹⁹ *Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar*, 3/305

Padahal beliau adalah beliau.... Lalu bagaimana lagi dengan kita ini; bukankah kita lebih butuh kepada istighfar dan taubat?!

Beramal Sebelum Datangnya Fitnah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, *“Bersegaralah beramal sebelum datangnya fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seorang masih beriman tetapi di sore harinya menjadi kafir. Atau pada sore hari beriman tetapi keesokan harinya menjadi kafir. Dia menjual agamanya demi mencari perhiasan/kesenangan dunia.”* (HR. Muslim, Tirmidzi dan Ahmad)

Hasan al-Bashri *rahimahullah* menjelaskan salah satu maksud hadits ini. Beliau berkata, *“Pada pagi hari seorang muslim masih menetapkan terjaganya kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya tetapi pada sore hari dia berubah menjadi menghalalkannya. Dan pada sore hari dia masih menjaga kesucian darah, kehormatan dan harta saudaranya lalu keesokan harinya dia berubah menjadi menghalalkannya.”* Demikian sebagaimana dinukil oleh Imam Tirmidzi²⁰

Dari hadits dan atsar di atas banyak hal yang bisa kita ambil pelajaran. Diantaranya adalah bahwa fitnah atau kerusakan yang menerpa seorang muslim akan menyebabkan rusaknya agama. Oleh sebab itu kita diperintahkan untuk berlindung dari fitnah-fitnah yang menyesatkan. Sebagaimana yang diucapkan oleh para

²⁰ *Basha'ir fil Fitn* hal. 117

sahabat *na'udzu billaahi minal fitan; maa zhahara minhaa wa maa bathan* yang artinya, “*Kami berlindung kepada Allah dari fitnah-fitnah; yang tampak dan yang tersembunyi.*” (HR. Muslim)

Salah satu bentuk atau akibat fitnah/kekacauan itu adalah terjadinya pertumpahan darah diantara kaum muslimin karena tindakan memberontak kepada pemerintah muslim. Hal ini bisa kita lihat dalam sejarah seperti pemberontakan yang dilakukan oleh Khawarij ataupun terjadinya perang dalam kondisi fitnah. Hal ini menyebabkan rusaknya hubungan diantara kaum muslimin -antara rakyat dan penguasa- dan rusaknya persatuan. Dan sebagaimana diketahui bahwasanya pembunuhan kepada sesama muslim adalah salah satu bentuk kekafiran ashghar. Oleh sebab itu para ulama Ahlus Sunnah melarang kudeta kepada pemerintah muslim; walaupun ia zalim dan ahli maksiat. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, bahwa bersabar menghadapi ketidakadilan penguasa adalah salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah.

Dalam kondisi fitnah, melakukan amal-amal salih dan beribadah kepada Allah adalah perisai yang akan melindungi dari terpaan fitnah. Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Beribadah ketika terjadi kekacauan -fitnah atau maraknya pembunuhan- seperti berhijrah kepadaku.*” (HR. Muslim). Hal ini juga menunjukkan kepada kita bahwasanya ikut menceburkan diri ke dalam fitnah dan pergolakan politik melawan penguasa muslim bukanlah termasuk amal salih dan ibadah. Sebab syari'at memerintahkan kita untuk tetap mendengar

dan taat kepada penguasa muslim bagaimana pun kondisinya selama bukan dalam hal maksiat.

Di sinilah kita mengenal kaidah para ulama yaitu *saddu dzari'ah* atau menutup celah-celah keburukan. Semua pintu dan jalan yang akan menjerumuskan manusia ke dalam fitnah dan keburukan haruslah dibendung. Membendung fitnah itu adalah dengan menjauhi segala bentuk ucapan dan perbuatan yang semakin menyulut atau menyalakan api fitnah. Oleh sebab itu para ulama menegaskan terlarangnya mengkritik penguasa di muka publik melalui aksi-aksi demonstrasi, unjuk rasa, dan lain sebagainya. Karena pada akhirnya hal itu akan melahirkan dampak negatif yang lebih besar. Diantara dampaknya adalah ghibah, namimah, kerusuhan, perpecahan, bahkan pertumpahan darah.

Imam al-Ajurri *rahimahullah* meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, “*Wahai manusia, hendaklah kalian berpegang teguh dengan ketaatan -kepada penguasa muslim- dan al-jama'ah (persatuan di bawah penguasa muslim). Sesungguhnya itu adalah tali Allah yang diperintahkan untuk kita pegangi. Apa-apa yang kalian benci di dalam persatuan itu lebih baik daripada apa-apa yang kalian sukai di dalam perpecahan.*”²¹

Dalam kitabnya *Minhajus Sunnah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “... Oleh sebab itu telah menjadi ketetapan dalam pedoman Ahlus Sunnah untuk meninggalkan peperangan ketika terjadi fitnah berdasarkan hadits-hadits sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan mereka pun menyebutkan prinsip

²¹ *Basha'ir fil Fitn*, hal. 110

*ini di dalam aqidah yang mereka tulis. Mereka memerintahkan untuk bersabar menghadapi ketidakadilan penguasa dan tidak berperang melawan mereka.*²²

Diantara bentuk amal salih yang paling penting dan paling utama -apalagi dalam situasi fitnah dan kekacauan- adalah dengan terus mempelajari tauhid dan mendakwahrkannya kepada umat manusia. Mengajarkan kepada manusia cara yang benar dalam menghamba kepada Rabbnya. Mengajarkan kepada mereka jalan yang lurus dalam mengikuti agama Islam. Mengajarkan kepada mereka cinta karena Allah dan benci karena Allah. Mengajarkan kepada mereka untuk hadir sholat berjama'ah di masjid dan menimba ilmu agama. Mengajarkan kepada mereka untuk menghormati ulama dan penguasa. Mengajarkan kepada mereka untuk berdzikir dan bersyukur kepada Allah. Mengajarkan kepada mereka untuk bertakwa kepada Allah di mana pun dan kapan pun. Mengajarkan kepada mereka untuk bersabar ketika tertimpa musibah dan bertaubat dari dosa-dosa. Mengajarkan kepada mereka hal-hal yang semakin memperkuat iman dan memperingatkan mereka dari hal-hal yang bisa melemahkan dan merusak iman.

Inilah salah satu bagian faidah dan pelajaran dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "*Seorang mukmin bagi seorang mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan; dimana satu sama lain saling memperkuat.*" (HR. Bukhari)

²² *Basha'ir fil Fitnah*, hal. 106

Dosa Besar Yang Paling Besar

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata, “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*; Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?”. Maka beliau menjawab, “*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.*” Abdullah berkata, “Kukatakan kepadanya; Sesungguhnya itu benar-benar dosa yang sangat besar.” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “*Kamu membunuh anakmu karena takut dia akan makan bersamamu.*” Abdullah berkata, “Aku katakan; Kemudian dosa apa sesudah itu?”. Maka beliau menjawab, “*Kamu berzina dengan istri tetanggamu.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik adalah perkara yang semestinya paling dikhawatirkan menimpa pada seorang hamba. Karena sebagian bentuk syirik itu adalah berupa amalan-amalan hati, yang tidak bisa diketahui oleh setiap orang. Tidak ada yang mengetahui secara persis akan hal itu kecuali Allah semata. Sebagian syirik itu muncul di dalam hati. Bisa berupa rasa takut, atau rasa harap. Atau berupa inabah/taubat kepada selain Allah *jalla wa 'ala*. Atau terkadang berupa tawakal kepada selain Allah. Atau mungkin dalam bentuk ketergantungan hati kepada selain Allah. Atau karena amal-amal yang dilakukannya termasuk dalam kemunafikan atau riya'. Ini semuanya tidak bisa diketahui secara persis kecuali oleh Allah semata. Oleh

sebab itu rasa takut terhadapnya harus lebih besar daripada dosa-dosa yang lainnya...”²³

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Banyak orang yang mengidap riya' dan ujub. Riya' itu termasuk dalam perbuatan mempersekutukan Allah dengan makhluk. Adapun ujub merupakan bentuk mempersekutukan Allah dengan diri sendiri, dan inilah kondisi orang yang sombong. Seorang yang riya' berarti tidak melaksanakan kandungan ayat *Iyyaka na'budu*. Adapun orang yang ujub maka dia tidak mewujudkan kandungan ayat *Iyyaka nasta'in*. Barangsiapa yang mewujudkan maksud ayat *Iyyaka na'budu* maka dia terbebas dari riya'. Dan barangsiapa yang berhasil mewujudkan maksud ayat *Iyyaka nasta'in* maka dia akan terbebas dari ujub. Di dalam sebuah hadits yang terkenal disebutkan, “*Ada tiga perkara yang membinasakan; sikap pelit yang ditaati, hawa nafsu yang selalu diperturutkan, dan sikap ujub seseorang terhadap dirinya sendiri.*”²⁴

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan.*” (al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia telah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth) yaitu keadilan. Diantara bentuk keadilan

²³ Transkrip ceramah *Syarah al-Qawa'id al-Arba'* 1425 H oleh beliau, hal. 6

²⁴ *Mawa'izh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, hal. 83 cet. al-Maktab al-Islami

yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil.”²⁵

Beliau juga berkata, “Sesungguhnya orang musyrik adalah orang yang paling bodoh tentang Allah. Tatkala dia menjadikan makhluk sebagai sesembahan tandingan bagi-Nya. Itu merupakan puncak kebodohan terhadap-Nya, sebagaimana hal itu merupakan puncak kezaliman dirinya. Sebenarnya orang musyrik tidaklah menzalimi Rabbnya. Karena sesungguhnya yang dia zalimi adalah dirinya sendiri.”²⁶

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?”²⁷

²⁵ *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145

²⁶ *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145

²⁷ *I'anatul Mustafid*, 1/77

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *“Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim.”* (Yunus : 106)

Mengakui Kebodohan

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menuturkan :

Beruntunglah orang yang bersikap inshof/objektif kepada Rabbnya. Sehingga dia mengakui kebodohan yang meliputi ilmu yang dia miliki. Dia pun mengakui berbagai penyakit yang berjangkit di dalam amal perbuatannya. Dia juga mengakui akan begitu banyak aib pada dirinya sendiri. Dia juga mengakui bahwa dirinya banyak berbuat teledor dalam menunaikan hak Allah. Dia pun mengakui betapa banyak kezaliman yang dia lakukan dalam bermuamalah kepada-Nya.

Apabila Allah memberikan hukuman kepadanya karena dosa-dosanya maka dia melihat hal itu sebagai bukti keadilan-Nya. Namun apabila Allah tidak menjatuhkan hukuman kepadanya dia melihat bahwa hal itu murni karena keutamaan/karunia Allah kepadanya. Apabila dia berbuat kebaikan, dia melihat bahwa kebaikan itu merupakan anugerah dan sedekah/kebaikan yang diberikan oleh Allah kepadanya.

Apabila Allah menerima amalannya, maka hal itu adalah sedekah kedua baginya. Namun apabila ternyata Allah menolak amalannya itu, maka dia sadar bahwa sesungguhnya amal semacam itu memang tidak pantas dipersembahkan kepada-Nya.

Dan apabila dia melakukan suatu keburukan, dia melihat bahwa sebenarnya hal itu terjadi disebabkan Allah membiarkan dia dan tidak memberikan taufik kepadanya. Allah menahan penjagaan dirinya. Dan itu semuanya merupakan bentuk keadilan Allah kepada dirinya. Sehingga dia melihat bahwa itu semuanya membuatnya semakin merasa fakir/butuh kepada Rabbnya dan betapa zalimnya dirinya. Apabila Allah mengampuni kesalahan-kesalahannya hal itu semata-mata karena kebaikan, kemurahan, dan kedermawanan Allah kepadanya.

Intisari dan rahasia dari perkara ini adalah dia tidak memandang Rabbnya kecuali selalu melakukan kebaikan sementara dia tidak melihat dirinya sendiri melainkan orang yang penuh dengan keburukan, sering bertindak berlebihan, atau bermalas-malasan. Dengan begitu dia melihat bahwasanya segala hal yang membuatnya gembira bersumber dari karunia Rabbnya kepada dirinya dan kebaikan yang dicurahkan Allah kepadanya. Adapun segala sesuatu yang membuatnya sedih bersumber dari dosa-dosanya sendiri dan bentuk keadilan Allah kepadanya.

[lihat *al-Fawa'id*, hal. 36]

Fardhu 'Ain di Sepanjang Waktu

Adalah suatu hal yang gamblang bagi kaum beriman, bahwa tujuan hidup setiap insan adalah mewujudkan penghambaan kepada Allah Rabb seru sekalian alam. Penghambaan kepada Allah tegak di atas dua pilar, yaitu puncak perendahan diri dan puncak kecintaan.

Orang yang merendahkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya akan tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Dia akan melakukan apa-apa yang Allah cintai dan meninggalkan apa-apa yang Allah benci. Oleh sebab itu ibadah meliputi segala hal yang membuat Allah ridha, berupa keyakinan, perkataan, dan amal perbuatan dengan anggota badan. Inilah hakikat keimanan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman terdiri dari tujuh puluh lebih cabang. Yang paling tinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah termasuk cabang iman.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pokok-pokok keimanan adalah amalan-amalan hati, karena tidaklah bermanfaat amalan lahiriah tanpa dilandasi keyakinan dan keikhlasan dari dalam hati. Oleh sebab itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh malaikat Jibril yang datang dalam bentuk manusia lalu menanyakan tentang iman, beliau menjawab bahwa iman itu adalah, “*Kamu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya,*

rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan kamu beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk.” (HR. Muslim)

Para ulama salaf menegaskan bahwa iman itu mencakup ucapan dan amalan. Ucapan hati dan ucapan lisan serta amalan hati dan amal anggota badan. Iman bertambah dengan amal salih dan ketaatan serta berkurang akibat maksiat dan kedurhakaan. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang apabila disebutkan nama Allah takutlah hati mereka, apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah imannya, dan kepada Rabbnya mereka bertawakal.” (al-Anfal : 2)*

Iman itu sendiri adalah amal dengan makna yang luas. Oleh sebab itu ketika ditanya oleh sebagian sahabatnya mengenai amal apakah yang paling utama, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Iman kepada Allah dan rasul-Nya.” (HR. Bukhari)*. Sebagaimana amal anggota badan adalah bagian dari iman secara syar'i. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an Allah menyebut sholat dengan iman. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Allah sama sekali tidak akan menyia-nyiakan iman kalian.” (al-Baqarah : 143)*. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa yang dimaksud 'iman' dalam ayat ini adalah sholat yang dilakukan oleh kaum muslimin sebelum perpindahan kiblat. Maksudnya Allah tidak akan menyia-nyiakan amal sholat mereka.

Sebagaimana diterangkan oleh para ulama bahwa istilah iman dan islam apabila bertemu memiliki makna sendiri-sendiri. Iman mencakup amalan batin sementara islam mencakup amalan lahir. Namun

apabila islam dan iman terpisah -tidak disebutkan dalam satu konteks pembahasan- maka islam sudah mencakup iman, begitu pula iman telah mencakup islam. Misalnya, Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya agama di sisi Allah hanya Islam.”* (Ali 'Imran : 19). Istilah islam di sini sudah mencakup amalan batin maupun amalan lahir. Artinya orang yang diterima keislamannya adalah orang yang beriman secara lahir dan batin, bukan kafir dan bukan munafik.

Dengan demikian ayat yang sering kita dengar ketika khutbah Jum'at (yang artinya), *“Dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan muslim.”* (Ali 'Imran : 102) mengandung perintah untuk beriman secara lahir dan batin. Karena syarat untuk masuk surga adalah beriman secara lahir dan batin. Oleh sebab itu Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa maksud dari ayat ini adalah 'janganlah kalian meninggal kecuali dalam keadaan beriman'²⁸

Iman juga tidak cukup hanya dengan amalan hati. Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *“Bukanlah iman itu dengan berangan-angan atau menghias-hias penampilan. Akan tetapi hakikat iman itu adalah apa-apa yang bersemayam di dalam hati dan dibuktikan dengan amalan.”* Oleh sebab itu orang yang benar-benar beriman adalah yang mengucapkan keimanan dengan lisan (bersyahadat), menyakininya di dalam hati, dan beramal dengan anggota badan. Barangsiapa mencukupkan diri dengan ucapan lisan

²⁸ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 229

dan membenaran hati tanpa melakukan amalan maka dia bukan pemilik keimanan yang benar²⁹

Iman itu sendiri tidak akan terwujud dan sempurna kecuali dengan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya. Oleh sebab itu hijrah kepada Allah dan rasul-Nya menjadi kewajiban bagi setiap individu di sepanjang waktu. Yang dimaksud di sini adalah hijrahnya hati seorang hamba menuju Allah dan rasul-Nya. Inilah hijrah yang sebenarnya. Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah ini mencakup hijrah dengan hati dari kecintaan kepada sesembahan selain Allah menuju kecintaan kepada Allah, hijrah dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah, hijrah dari takut, harap, dan tawakal kepada selain Allah menuju takut, harap, dan tawakal kepada Allah, hijrah dari berdo'a dan tunduk kepada selain Allah menuju do'a dan tunduk kepada Allah. Inilah yang disebut dengan *al-firar ila Allah* (berlari menuju Allah) sebagaimana diperintahkan dalam ayat (yang artinya), "*Maka berlarilah kalian menuju Allah.*" (adz-Dzariyat : 50)³⁰

Hijrah menuju Allah mengandung sikap meninggalkan segala hal yang dibenci oleh Allah dan mewujudkan segala perkara yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Sumber dari hijrah ini adalah rasa cinta dan benci. Dimana orang yang berhijrah meninggalkan apa-apa yang dibenci oleh Allah menuju apa-apa yang dicintai dan diridhai Allah. Sehingga dia lebih mencintai apa yang menjadi tujuan hijrahnya daripada asal dia berhijrah. Dalam menempuh hijrah ini setiap hamba

²⁹ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 145

³⁰ *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 16 cet. Dar 'Alam al-Fawa'id

harus berhadapan dengan tiga musuh; dirinya sendiri, hawa nafsu, dan setan. Dan untuk bisa berhasil setiap insan harus berjuang menaklukkan musuh-musuhnya itu di sepanjang waktu. Oleh sebab itu setiap orang wajib berhijrah kepada Allah di sepanjang waktu. Dia tidak akan terlepas dari segala bentuk hijrah ini sampai kematian datang³¹

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, dengan demikian seorang yang hendak meniti jalan hijrah kepada Allah dan rasul-Nya tidak bisa tidak harus belajar ilmu agama. Dengan memahami agama Islam inilah dia akan bisa membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara kebaikan dan keburukan, antara iman dan kekafiran, antara tauhid dan kesyirikan, antara sunnah dan bid'ah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan niscaya Allah akan pahamkannya dia dalam hal agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Sungguh benar ucapan Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu diperlukan sebanyak hembusan nafas.”* Tidak kita pungkiri bahwa manusia butuh makan dan minum. Namun yang memprihatinkan adalah ketika kebutuhan makan dan minum jauh lebih diutamakan di atas kebutuhan ilmu dan iman. Orang yang kehilangan ilmu dan iman akan lalai dari mengingat Allah dan sekaligus akan lalai dari kemaslahatan dirinya sendiri. Orang yang lalai mengingat Allah adalah orang yang mati hatinya

³¹ *ar-Risalah at-Tabukiyah*, hal. 20

walaupun jasadnya berjalan di muka bumi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Perumpamaan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti perbandingan antara orang hidup dengan orang mati.*” (HR. Bukhari).

Wallahul muwaffiq.

Mengenal Syirik Besar

Syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah. Misalnya adalah dengan menyembelih untuk selain Allah, bernadzar untuk selain Allah, berdoa kepada selain Allah, beristighotsah (meminta keselamatan) dari selain Allah.

Hal itu sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian pemuja kubur pada masa kini di sisi kubur yang dikeramatkan. Dimana mereka memohon agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka kepada orang-orang yang sudah mati. Mereka memohon supaya bisa dilepaskan dari segala kesempitan dan kesusahan. Tawaf mengelilingi kuburan dan menyembelih berbagai bentuk sembelihan untuk dipersembahkan untuk mereka. Termasuk syirik juga adalah bernadzar kepada mereka.

Perbuatan semacam itu termasuk syirik akbar. Karena ia merupakan suatu bentuk pemalingan ibadah kepada selain Allah. Padahal Allah melarang menunjukan ibadah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Dan janganlah mempersekutukan*

dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.” (an-Nisaa' : 36)*. Allah juga menegaskan (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan untuk-Nya agama/amalan dengan hanif...” (al-Bayyinah : 5)*

Ayat-ayat yang menjelaskan hal ini banyak. Syirik akbar semacam ini menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan pelakunya akan berada kekal di dalam neraka Jahannam apabila dia mati dalam keadaan tidak bertaubat darinya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam ayat (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka benar-benar Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka.” (al-Ma'idah : 72)*

Dosa syirik akbar ini tidak diampuni oleh Allah. Sebagaimana Allah tegaskan dalam ayat (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan masih mengampuni dosa-dosa di bawahnya bagi siapa yang dikehendaki-Nya.” (an-Nisaa' : 116)*

Referensi : *Majmu' Fatawa Fadhilati Syaikh Shalih ibn Fauzan al-Fauzan*, 1/15-16

Lisan Kebenaran

Imam Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Amr *radhiyallahu'anhu* bahwa beliau berkata : Dahulu aku menulis apa saja yang kudengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena aku ingin menghafalkannya. Orang-orang Quraisy pun melarangku, mereka berkata, “*Apakah kamu menulis semua yang kamu dengar sementara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah manusia dimana beliau berbicara dalam keadaan murka dan ridha?!*” Maka aku pun menahan diri dari mencatatnya. Kemudian aku ceritakan hal itu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu beliau pun mengisyaratkan dengan jarinya ke mulutnya sembari berkata, “*Tulislah! Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak keluar dari sini selain kebenaran.*” Hadits ini dinyatakan sahih oleh al-Albani³²

Hadits yang agung ini memberikan faidah kepada kita pentingnya mencatat ilmu dan pelajaran. Karena dengan mencatat akan lebih menguatkan ingatan dan menjaga dari kerancuan pemahaman akan suatu materi. Oleh sebab itu Sahabat Abdullah bin Amr mencatat apa saja yang beliau dengar dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam rangka menghafalkannya. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun memerintahkannya untuk terus mencatat.

Hadits ini juga mengandung pelajaran bahwasanya hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah dicatat oleh sebagian para sahabat di samping juga

³² Sahih Sunan Abi Dawud, 2/408

dihafalkan oleh para sahabat yang lain. Dari sini kita bisa mengetahui betapa besar perhatian para sahabat atau salafus shalih terhadap hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itulah mereka yang meniti jalan para sahabat juga dikenal dengan istilah ash-habul hadits atau ahlul atsar. Imam ash-Shabuni *rahimahullah* menulis sebuah kitab aqidah dengan judul *Aqidah Salaf Ash-habul Hadits*. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* menulis sebuah kitab manhaj dengan judul *Sittu Duror min Ushuli Ahlil Atsar* (enam pilar utama ahlus sunnah wal jama'ah).

Hadits di atas menunjukkan kepada kita bahwa apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hal agama ini semuanya adalah bersumber dari wahyu sehingga tidak akan mungkin melenceng dari kebenaran. Oleh sebab itulah umat Islam wajib membenarkan sabda-sabdanya dan tunduk kepada perintah dan larangannya. Karena ketaatan kepada beliau merupakan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa menaati rasul itu sesungguhnya dia telah taat kepada Allah.”* (an-Nisaa' : 80). Para ulama pun telah sepakat bahwa apabila suatu hadits terbukti sahih maka itulah madzhab/pegangan mereka. Imam Syafi'i *rahimahullah* berkata, *“Kaum muslimin telah sepakat bahwa barangsiapa telah jelas baginya suatu sunnah/hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka tidak halal baginya meninggalkannya karena mengikuti pendapat siapa pun.”*

Hadits ini juga memberikan faidah bolehnya bersumpah untuk menegaskan sesuatu yang penting dan butuh penegasan, walaupun tidak diminta

bersumpah oleh orang lain. Ketika bersumpah hendaknya dengan menyebut nama atau sifat Allah karena bersumpah dengan selain nama/sifat Allah termasuk bentuk syirik dan kekafiran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa bersumpah dengan selain nama Allah maka sungguh dia telah berbuat kekafiran atau kesyirikan.*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim). Yang dimaksud di sini adalah termasuk syirik ashghar, dan ia bisa berubah menjadi syirik akbar apabila pengagungannya telah mencapai derajat ibadah kepada sesuatu selain Allah yang disebut olehnya ketika bersumpah³³

Faidah Huruf Ba'

Setiap hari kita membaca surat al-Fatihah. Dan setiap hari pun kita membaca bacaan basmalah; yaitu kalimat 'bismillahirrahmanirrahiim'. Di dalam kalimat ini terkandung faidah-faidah yang sangat agung, diantaranya adalah faidah dari huruf ba'.

Para ulama menjelaskan, bahwa huruf ba' dalam kalimat 'bismillah' bisa bermakna isti'anah -dengan meminta bantuan/pertolongan- atau bisa juga bermakna 'mushahabah' -dengan disertai atau menyertakan-. Imam Abu Syamah al-Maqdisi *rahimahullah* (wafat 665 H) menerangkan bahwa para ulama menafsirkan huruf ba' -dalam basmalah- dengan dua penafsiran. Sebagian mengatakan bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah, sedangkan sebagian yang

³³ *Kitab at-Tauhid* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 70

lain menafsirkan bahwa huruf ba' di sini bermakna mushahabah³⁴

Contoh bunyi kalimat dengan huruf ba' yang bermakna isti'anah adalah '*katabtu bil qalami*' artinya 'aku menulis dengan bantuan pena'. Adapun contoh kalimat dengan huruf ba' yang bermakna mushahabah adalah '*bi'tukal faras bisarajih*' artinya 'aku menjual kepadamu kuda ini bersama dengan pelananya'³⁵

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* (wafat 1250 H) di dalam tafsirnya menerangkan, bahwa huruf ba' dalam kalimat basmalah bermakna isti'anah/permintaan bantuan dan pertolongan atau bermakna mushahabah/kebersamaan. Beliau juga menyebutkan bahwa penafsiran yang kedua -bahwa ba' bermakna mushahabah- dipilih dan dikuatkan oleh az-Zamakhshari³⁶

Pendapat kedua ini juga dipilih oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* (lihat kitab beliau yang berjudul *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 6). Pendapat ini juga yang tampaknya dikuatkan oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* (wafat 1285 H) dalam kitabnya *Fat-hul Majid bi Syarhi Kitab at-Tauhid* (hal. 10 cet. Dar al-Hadits Kairo)

Adapun pendapat yang dipilih oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim bahwa huruf ba' di sini bermakna isti'anah (lihat kitab beliau yang berjudul *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal.

³⁴ *Kitab al-Basmalah*, hal. 561-562

³⁵ *al-Muyassar fi 'Ilmi an-Nahwi* Jilid 2, hal. 98

³⁶ *Fat-hul Qadir*, hal. 15

88). Demikian pula tafsiran dari Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* bahwa makna ucapan basmalah adalah 'memohon pertolongan dan bantuan/beristi'anah dengan menyebut nama Allah'. Sehingga kalimat ini diucapkan dalam rangka memohon bantuan kepada Allah dan mencari berkah dengan menyebut nama-Nya³⁷

Senada dengan hal itu penafsiran dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* bahwasanya makna ucapan basmalah itu adalah 'aku membaca dengan seraya memohon pertolongan dan bantuan serta mencari keberkahan dengan menyebut nama Allah...'³⁸ Tafsiran serupa juga disampaikan oleh Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam penjelasannya terhadap risalah *Durus Muhimmah* karya Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*³⁹

Oleh sebab itu salah satu faidah penting dari huruf ba' dalam kalimat basmalah ini adalah dalam rangka mencari berkah dengan berdzikir menyebut nama Allah. Makna kalimat ini adalah 'saya memulai dengan menyebut nama Allah sebelum ucapan yang ingin saya katakan atau sebelum perbuatan yang hendak saya lakukan'. Sehingga di dalamnya terkandung faidah mencari keberkahan dari Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya. Demikian ini pula makna penjelasan yang disampaikan oleh Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* dalam tafsirnya⁴⁰

³⁷ *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah*, hal. 12

³⁸ *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 22

³⁹ *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 12

⁴⁰ *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu*, karya Dr. Nashir al-Judai' hal. 205-206

Subhanallahi Wa Bihamdihi

Ibnu Hajar *rahimahullah* membawakan hadits dalam *Bulughul Maram* dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa mengucapkan 'subhanallahi wa bihamdih' seratus kali niscaya akan terhapus dosa-dosanya (dosa-dosa kecil) walaupun ia seperti banyaknya buih lautan.*” (Muttafaq 'alaih)

Makna ucapan *subhanallah* (maha suci Allah) adalah : tersucikannya Allah dari segala sesuatu yang tidak pantas baginya, baik berupa sekutu, teman/istri, anak, dan segala sesuatu yang tidak layak bagi-Nya. Yang dimaksud dosa-dosa di sini adalah dosa-dosa kecil, karena dosa besar tidak bisa terhapus kecuali dengan taubat. Keutamaan semacam ini hanya diperoleh bagi orang-orang yang komitmen dalam beragama, bukan bagi orang-orang yang senantiasa memperturutkan segala keinginan hawa nafsunya dan suka menerjang larangan-larangan Allah⁴¹

Imam Bukhari *rahimahullah* mencantumkan hadits ini di dalam Sahih-nya dalam kitab *ad-Da'awaat* dan memberi judul dengan bab 'Keutamaan Tasbih'. Ibnu Hajar *rahimahullah* menjelaskan bahwa istilah tasbih juga digunakan untuk menyebut segala bentuk ucapan dzikir dan bisa juga dipakai untuk menyebut sholat sunnah. Keutamaan yang disebutkan di dalam hadits tersebut bisa diraih apabila terpenuhi dua syarat : Pertama; menjauhi segala bentuk dosa besar yaitu dengan menunaikan segala kewajiban dan

⁴¹ *Subul as-Salam*, 4/2097-2098

meninggalkan semua keharaman. Kedua; tidak terus-menerus dalam melakukan dosa kecil⁴²

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* juga menerangkan bahwa yang dimaksud oleh hadits ini adalah orang yang mengucapkan kalimat tersebut *-subhanallahi wa bihamdihi-* sebanyak seratus sekali secara berturut-turut, bukan secara terpisah-pisah atau dicicil. Bacaan ini bisa dibaca ketika awal siang atau di pagi hari, bisa juga dibaca ketika sore hari atau di awal malam⁴³

Di dalam bacaan dzikir ini telah tergabung dua bentuk dzikir yaitu tasbih dan tahmid. Sehingga di dalam bacaan ini kita diajari untuk menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan aib serta untuk memuji Allah atas segala nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada kita⁴⁴

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* menjelaskan bahwa pujian atau *al-hamd* adalah menyebut-nyebut sifat-sifat terpuji pada Dzat yang disanjung -yaitu Allah- yang disertai dengan perasaan cinta dan pengagungan kepada-Nya⁴⁵

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* juga menjelaskan bahwa ucapan *tahmid -alhamdulillah* atau *wa bihamdihi* dsb- mengandung penetapan segala macam kesempurnaan pada diri Allah baik dalam hal

⁴² *Min-hatul Malik al-Jalil*, 11/320-321

⁴³ *Min-hatul Malik al-Jalil Syarh Shahih Muhammad ibn Isma'il*, 11/321

⁴⁴ *Tas-hil al-Ilmam*, 6/316

⁴⁵ *Syarh Manhaj al-Haq*, hal. 19

nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya⁴⁶

Suatu pujian tidaklah dikatakan pujian yang sempurna kepada Allah kecuali apabila disertai dengan kecintaan dan ketundukan kepada-Nya. Suatu pujian yang tidak diiringi dengan kecintaan dan ketundukan maka itu bukanlah pujian yang sempurna⁴⁷

Disebutkan dalam hadits sahih riwayat Imam Muslim, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Bahwa ucapan yang paling Allah cintai adalah 'subhanallahi wa bihamdihi'."*⁴⁸

Dianjurkan pula untuk membaca *'subhanallahi wa bihamdihi'* seratus kali setiap pagi dan sore berdasarkan hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa membaca ketika pagi dan sore 'subhanallahi wa bihamdihi' seratus kali maka tidak ada seorang pun yang datang pada hari kiamat dengan sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia bawa kecuali orang yang melakukan seperti apa yang dia lakukan atau menambah padanya."*⁴⁹

Suatu pujian yang disebut dengan *al-hamd* bisa mengandung dua makna; pujian atas nikmat dan ini termasuk dalam cakupan syukur, atau bermakna pujian atas kesempurnaan sifat yang dimiliki oleh Allah. Syukur terwujud dengan adanya nikmat, sementara pujian/hamd terwujud dengan adanya limpahan

⁴⁶ *Fadha'il al-Kalimat al-Arba'*, hal. 23

⁴⁷ *Taisir al-Lathif al-Mannan*, hal. 10

⁴⁸ *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr, hal. 10

⁴⁹ *Kitab adz-Dzikr wa ad-Du'aa'*, hal. 13

nikmat maupun sebab-sebab yang lain. Oleh sebab itu hamd/pujian lebih luas daripada syukur. Dengan demikian setiap orang yang ber-tahmid/memuji Allah -dengan lisan- sedang bersyukur kepada-Nya, tetapi tidak setiap orang yang bersyukur dalam keadaan ber-tahmid dengan lisan; karena syukur juga bisa berbentuk keyakinan hati dan amal perbuatan badan⁵⁰

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa sahabat Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “*Ucapan alhamdulillah merupakan kalimat setiap orang yang bersyukur.*”⁵¹

Ucapan alhamdulillah merupakan doa yang paling utama, sedangkan ucapan laa ilaha illallah adalah kalimat dzikir yang paling utama. Dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu'anh*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Dzikir yang paling utama adalah laa ilaha illallah sedangkan doa yang paling utama adalah alhamdulillah.*” (HR. Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah)

⁵⁰ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 9

⁵¹ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/128

Tujuan Utama Dakwah

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhuma* ke negeri Yaman, maka beliau berpesan kepadanya, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari kalangan Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Supaya mereka mentauhidkan Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Semata-mata tegaknya sebuah pemerintahan Islam tidak bisa memperbaiki aqidah umat manusia. Realita adalah sebaik-baik bukti atasnya. Di sana ada sebagian negara pada masa kini yang membanggakan diri tegak sebagai negara Islam. Akan tetapi ternyata aqidah para penduduk negeri tersebut adalah aqidah pemujaan berhala yang sarat dengan khurafat dan dongeng belaka. Hal itu disebabkan mereka telah menyelsihi petunjuk para nabi dan rasul dalam berdakwah menuju Allah⁵²

Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Sesungguhnya berhukum dengan syari'at, penegakan hudud, tegaknya daulah islamiyah, menjauhi hal-hal yang diharamkan serta melakukan kewajiban [syari'at] ini semua adalah hak-hak tauhid dan penyempurna atasnya. Sedangkan ia merupakan cabang dari tauhid.

⁵² *asy-Syirk fil Qadim wal Hadits* [1/80] Cet. Maktabah ar-Rusyd, 1422 H

Bagaimana mungkin lebih memperhatikan cabangnya sementara pokoknya justru diabaikan?”⁵³

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani *rahimahullah* berkata: Sungguh membuatku kagum ucapan salah seorang penggerak islah/perbaikan pada masa kini. Beliau mengatakan: “Tegakkanlah daulah/pemerintahan Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di atas bumi kalian.”⁵⁴

Salah satu alasan yang menunjukkan betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb *jalla wa 'ala*⁵⁵

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus

⁵³ *Manhaj al-Anbiya' fi ad-Da'wah ila Allah*, hal. 11 Maktabah al-Ghuroba'

⁵⁴ *Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir*, hal. 24

⁵⁵ *Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 249

melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...”⁵⁶

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Iman itu terdiri dari tujuh puluh lebih atau enam puluh lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid).”⁵⁷

Karena tauhid [uluhiyah] adalah cabang keimanan yang tertinggi maka mendakwahnya merupakan dakwah yang paling utama. Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah* berkata, “Oleh sebab itu para da'i yang menyerukan tauhid adalah da'i-da'i yang paling utama dan paling mulia. Sebab dakwah kepada tauhid merupakan dakwah kepada derajat keimanan yang tertinggi.”⁵⁸

⁵⁶ *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60

⁵⁷ *Syarh Muslim* [2/88]

⁵⁸ *Sittu Durar min Ushul Ahli al-Atsar*, hal. 16

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [makhluk, tidak layak disembah, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangkan kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.' sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!...”⁵⁹

⁵⁹ *Da'watul asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13

Menebarkan Kasih Sayang

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Orang-orang yang penyayang maka akan disayang oleh ar-Rahman. Sayangilah para penduduk bumi niscaya Dzat yang berada di atas langit akan menyayangi kalian.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan al-Albani)⁶⁰.

Di dalam hadits ini disebutkan nama ar-Rahman. Hal ini menunjukkan bahwa kita wajib mengimani nama-nama Allah. Salah satu nama Allah itu adalah ar-Rahman. Di dalam nama ini terkandung sifat rahmat/kasih sayang yang sempurna. Sampai-sampai disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa Allah *'jauh lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada kasih sayang seorang ibu kepada bayinya'* (HR. Bukhari dan Muslim). Selain itu di dalam ar-Rahman juga terkandung sifat rahmat Allah yang mahaluas. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), “*Dan rahmat-Ku maha luas mencakup segala sesuatu.*” (al-A'raaf : 156). Allah juga mengisahkan doa para malaikat bagi kaum beriman (yang artinya), “*Wahai Rabb kami, maha luas rahmat dan ilmu-Mu yang meliputi segala sesuatu.*” (Ghafir : 7)⁶¹

Inilah salah satu manhaj/metode yang ditempuh oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Mereka mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana adanya, tanpa menolak (*ta'thi*) dan tanpa menyerupakan

⁶⁰ *Shahih Sunan Abi Dawud* no. 4941

⁶¹ *al-Qawa'id al-Mutsila*, hal. 10

(*tamtsil*). Allah berfirman (yang artinya), “*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia maha mendengar lagi maha melihat.*” (asy-Syura : 11).

Sehingga di dalam nama ar-Rahman terkandung sifat rahmat/kasih sayang. Kita wajib menetapkan bahwa sifat itu ada pada diri Allah. Tidak boleh kita selewengkan makna rahmat menjadi *irodatul in'am*/kehendak untuk mencurahkan nikmat atau kehendak memberikan kebaikan⁶²

Nama ar-Rahman menunjukkan kasih sayang Allah yang maha luas mencakup seluruh makhluk, baik orang yang beriman maupun orang kafir. Rahmat Allah bagi kaum beriman adalah dalam bentuk pemberian taufik kepada mereka untuk mengikuti kebenaran, meniti jalan yang lurus, dan lain sebagainya. Adapun rahmat untuk mereka di akhirat adalah Allah masukkan mereka ke dalam surga yang penuh dengan kenikmatan dan Allah selamatkan mereka dari neraka. Rahmat Allah bagi orang kafir di dunia adalah dengan diberikannya kesehatan, makanan, minuman, dsb. Adapun di akhirat rahmat itu berupa keadilan dalam hal hisab dan balasan untuk mereka⁶³

Di dalam hadits ini juga ditegaskan bahwasanya Allah berada di atas langit. Dalam al-Qur'an Allah berfirman (yang artinya), “*Apakah kalian merasa aman dari -hukuman- Dzat yang ada di atas langit.*” (al-Mulk : 16). Para ulama menjelaskan bahwa kata *samaa'* di dalam ayat tersebut bisa bermakna *al-'uluww* yaitu tinggi. Sehingga maknanya adalah Allah itu maha tinggi. Bisa juga *samaa'* dimaknakan dengan tujuh lapis langit,

⁶² *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 15 oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi

⁶³ *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah*, hal. 99

maka maknanya adalah Allah berada di atas itu semuanya. Oleh sebab itu pernyataan '*Allah di atas langit*' bukanlah berarti Allah berada di dalam langit. Karena langit adalah makhluk Allah dan Allah tidaklah menempati pada sesuatu apapun dari makhluk-Nya. Tidak ada pada makhluk sedikit pun bagian dari Dzat-Nya, dan tidak ada pada-Nya sedikit pun bagian dari makhluk-Nya. Akan tetapi Allah terpisah dari makhluk-Nya. Maka di dalam ayat itu terdapat bantahan bagi kaum Jahmiyah dan Mu'aththilah yang mengatakan bahwasanya Allah tidak boleh disifati berada di ketinggian/di atas, mereka juga mengatakan bahwa Allah tidak berada di luar alam dan tidak juga di dalam alam. Konsekuensi pendapat mereka adalah Allah itu tidak ada; karena Dia tidak ada di dalam alam dan juga tidak di luar alam. Selain itu, ayat ini juga berisi bantahan bagi kaum Hululiyah (paham Wahdatul Wujud) yang menyatakan bahwa Allah itu ada pada segala sesuatu. Maha tinggi Allah dari apa yang mereka ucapkan⁶⁴

Di dalam hadits di atas juga terkandung perintah untuk menebarkan kasih sayang kepada sesama. Dalam hadits lainnya dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barangsiapa tidak menyayangi maka dia tidak akan disayangi.*" (HR. Bukhari)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, "*Barangsiapa tidak menyayangi manusia maka Allah tidak akan menyayanginya.*" Dalam riwayat Thabrani disebutkan dengan redaksi, "*Barangsiapa tidak menyayangi yang ada di bumi maka Yang ada di atas langit tidak akan*

⁶⁴ Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 94

menyayanginya.” Dalam riwayat Thabarani dari Ibnu Mas'ud, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sayangilah yang di bumi niscaya Yang di atas langit akan menyayangimu.”* al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* menyatakan bahwa para periwayatnya *tsiqah/terpercaya*⁶⁵

Bahkan kasih sayang ini tidak terbatas pada manusia. Hewan pun harus diperlakukan dengan kasih sayang. Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Sahih-nya dengan judul 'Rahmat kepada manusia dan binatang-binatang.' Salah satu dalil yang beliau bawaan -selain hadits di atas- adalah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah seorang muslim yang menanam sebatang pohon/tanaman kemudian dimakan buah/hasilnya oleh manusia atau pun binatang kecuali hal itu akan dicatat sebagai sedekah baginya.”* (HR. Bukhari)⁶⁶

Salah satu bentuk rahmat/kasih sayang yang ditebarkan itu adalah berupa dakwah dan ilmu. Pada bagian awal risalah *Ushul Tsalatsah* atau *Tsalatsatul Ushul*, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* mengatakan, *“Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-...”* Syaikh Shalih alu Syaikh menerangkan, bahwa doa ini mengandung faidah bahwasanya ilmu ditegakkan di atas landasan kelembutan dan kasih sayang kepada segenap penimba ilmu. Para ulama menyatakan bahwa ilmu dibangun di atas sifat kasih sayang. Buahnya adalah tersebarnya rahmat di dunia dan tujuan akhirnya adalah rahmat di

⁶⁵ *Fat-hul Bari*, 10/541

⁶⁶ *Fat-hul Bari*, 10/539

akhirat. Perkataan beliau *'Ketahuilah -semoga Allah merahmatimu-..'* menunjukkan bahwa pengajaran ilmu itu dibangun di atas jalinan kasih sayang⁶⁷

Bentuk lain dari kasih sayang itu adalah dengan memberikan makan dan membantu kesulitan saudaranya sesama muslim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidaklah sempurna iman salah seorang dari kalian sampai dia mencintai bagi saudaranya apa-apa yang dia cintai bagi dirinya sendiri.”* (HR. Bukhari)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* berkata, “Di dalam hadits ini terkandung keterangan bahwa semestinya seorang muslim berusaha mengerahkan kemampuannya demi kebaikan saudaranya sebagaimana apa yang dicurahkan demi kebaikan dirinya sendiri. Maka tidak boleh dia merasa kenyang sementara tetangganya kelaparan...”⁶⁸

⁶⁷ *Syarh Tsalatsatil Ushul* oleh Syaikh alu Syaikh, hal. 12-13

⁶⁸ *Minhatul Malik*, 1/83

Pemberontakan Bukan Solusi

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi berkata : Kami -ahlus sunnah- tidak memandang bolehnya memberontak kepada para pemimpin dan penguasa/pemerintah yang mengatur urusan-urusan kami. Meskipun mereka bertindak aniaya. Kami tidak mendoakan keburukan terhadap mereka. Kami tidak melepaskan diri dari ketaatan kepada mereka. Kami memandang bahwa ketaatan kepada mereka adalah bagian dari ketaatan kepada Allah *'azza wa jalla* yang wajib hukumnya. Selama mereka tidak memerintahkan untuk bermaksiat. Kami mendoakan agar mereka selalu diberikan kebaikan dan keselamatan⁶⁹.

Mengapa kita harus patuh kepada penguasa muslim walaupun mereka bertindak aniaya dan merampas hak-hak rakyatnya? Mungkin inilah pertanyaan yang sering terlontar diantara kita.

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi menjelaskan :

Adapun kewajiban untuk tetap taat kepada mereka walaupun mereka bertindak aniaya, hal itu disebabkan resiko yang timbul akibat pemberontakan kepada mereka terjadi berbagai kerusakan/kekacauan yang jauh lebih besar daripada kezaliman yang mereka perbuat sebelumnya. Akan tetapi justru dengan bersabar menghadapi kezaliman mereka menjadi sebab terampuninya dosa-dosa dan dilipatgandakannya pahala. Karena sesungguhnya Allah tidaklah menjadikan mereka menindas diri-diri kita kecuali

⁶⁹ *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 379

disebabkan rusaknya amal-amal kita. Balasan itu diberikan sejenis dengan amal yang dikerjakan. Oleh sebab itu, wajib atas kita untuk bersungguh-sungguh dalam beristighfar/memohon ampunan kepada Allah, berdoa, dan memperbaiki amalan⁷⁰.

Oleh sebab itu Imam Ibnu Abil 'Izz berpesan setelah membawakan ayat Allah (yang artinya), *“Demikianlah akan Kami jadikan berkuasa sebagian orang yang zalim itu kepada sebagian yang lain disebabkan apa-apa yang mereka kerjakan.”* (Al-An'am : 129). Beliau berkata : Maka apabila rakyat menghendaki untuk terbebas dari kezaliman penguasa/pemerintah yang zalim hendaklah mereka meninggalkan kezaliman⁷¹.

Syaikh al-Albani mengomentari nasihat Imam Ibnu Abil 'Izz di atas. Beliau mengatakan : Di dalam keterangan ini terkandung penjelasan bahwa jalan keluar/solusi dari kezaliman para penguasa -yang mereka itu berasal dari bangsa kita sendiri dan berbicara dengan bahasa kita- (sebagaimana yang dimaksud dalam suatu hadits, pent) adalah dengan cara kaum muslimin bertaubat kepada Rabb mereka, meluruskan akidah mereka, mendidik diri mereka dan keluarga mereka di atas ajaran Islam yang benar sebagai perwujudan dari firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib/keadaan suatu kaum sehingga mereka yang mengubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri.”* (ar-Ra'd : 11). Itulah yang diisyaratkan oleh salah seorang da'i masa kini dengan

⁷⁰ *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 381

⁷¹ *Syarh ath-Thahawiyah*, hal. 381

ucapannya, *“Tegakkanlah daulah islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan tegak di bumi kalian.”*⁷²

Syaikh al-Albani melanjutkan keterangannya :

Sehingga bukanlah jalan keluar bagi masalah ini sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang -yaitu melakukan revolusi bersenjata melawan penguasa melalui aksi kudeta militer- sesungguhnya cara semacam itu selain termasuk bid'ah kontemporer maka perbuatan ini juga menyelisihi maksud dalil-dalil syari'at yang memerintahkan untuk mengubah apa-apa yang ada pada diri kita⁷³

Keterangan di atas juga menjadi penjelas bagi kita bahwa apabila ada orang yang menggunakan dalil ayat di atas -ar-Ra'd ayat 11- sebagai pembenar atas terjadinya revolusi melawan pemerintahan muslim yang sah, jelas itu adalah sebuah kesalahan. Disinilah letak pentingnya kita untuk kembali kepada para ulama dan menyerahkan urusan kepada ahlinya.

⁷² *Masa'il 'Ilmiyah Fi Da'wah wa Siyasah*, hal. 21

⁷³ *ar-Riyadh an-Nadiyah*, hal. 136

Tsabit Pun Terdiam di Rumahnya...

Imam Muslim *rahimahullah* membawakan sebuah kisah menyentuh hati. Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* dia berkata : Ketika turun ayat ini (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian mengangkat suara kalian di atas suara Nabi.*” (al-Hujurat : 2) sampai akhir ayat, maka ketika itu Tsabit bin Qais pun duduk terdiam di rumahnya.

Dia mengatakan, “Aku termasuk penghuni neraka.” Dan dia pun menahan diri tidak mau bertemu dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya kepada Sa’ad bin Mu’adz, “Wahai Abu Amr, ada apa dengan Tsabit? Apakah dia sedang sakit?” Sa’ad menjawab, “Dia adalah tetanggaku, dan aku tidak mengetahui kalau dia sedang sakit.”

Maka Sa’ad pun mendatangnya dan menceritakan kepadanya perkataan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu. Tsabit pun mengatakan, “Telah diturunkan ayat ini -surat al-Hujurat ayat 2- dan sungguh kalian telah mengetahui bahwa aku termasuk orang yang paling tinggi suaranya di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, kalau begitu aku termasuk penghuni neraka.”

Sa’ad pun mengisahkan hal itu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bahkan dia termasuk penghuni surga.” (HR. Muslim no. 119)

Hadits ini diberi judul oleh Imam Nawawi dengan ‘Bab, Rasa Takut Seorang Mukmin Akan Terhapusnya Amal-amalnya’. Para ulama menjelaskan bahwa Tsabit bin Qais adalah juru pidatonya kaum Anshar sementara dia memiliki suara yang cukup tinggi. Ketika turun ayat tersebut yang mengancam orang-orang yang meninggikan suara di atas suara Nabi bahwa amal mereka akan terhapus maka Tsabit pun khawatir apabila dirinya termasuk golongan orang yang diancam di dalam ayat itu.

Tsabit pun tinggal di rumahnya menangis siang dan malam. Syaikh Ibnu ‘Utsaimin berkata, “Mereka itulah orang-orang yang mengetahui kadar/kedudukan al-Qur’an.”⁷⁴

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita betapa besar perhatian salafus shalih terhadap al-Qur’an, bahkan mereka menunjukan ayat-ayat itu kepada dirinya sebelum orang lain. Mereka menjadikan Kitabullah sebagai penasihat dan penegur jiwanya. Mereka merasa takut akan keadaannya di hadapan Allah. Mereka tidak menganggap dirinya hebat atau suci. Mereka selalu berintrospeksi dan merasa bahwa dirinya penuh dengan kekurangan. Mereka khawatir amalnya tidak diterima.

Terkadang kita lupa bahwa orang berdosa yang diancam siksa itu adalah bisa jadi kita sendiri. Terkadang kita terlena dengan sanjungan dan pujian sehingga buta dengan aib dan cacat amalan kita. Kita sering menganggap bahwa ayat ini dan itu menjadi senjata kita tetapi di saat yang sama kita pun lupa

⁷⁴ *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyah*, hal. 29 cet. Dar ats-Tsurayya

bahwa banyak ayat lain yang kita terjang dan siap untuk menjadi bumerang yang menghancurkan reputasi dan masa depan kita. Lantas apa yang membuat kita jumawa?

Memurnikan Ibadah untuk Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif, dan supaya mereka mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus.”* (al-Bayyinah : 5)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Banyak diantara ulama semacam az-Zuhri dan asy-Syafi'i yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menunjukkan bahwasanya amal termasuk di dalam iman.”⁷⁵

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata, “Tidaklah mereka diperintahkan di dalam Taurat dan Injil kecuali supaya memurnikan ibadah kepada Allah dengan penuh ketauhidan.”⁷⁶

Imam asy-Syaukani *rahimahullah* berkata, “Ayat ini merupakan salah satu dalil yang menunjukkan wajibnya niat dalam amal-amal ibadah, karena sesungguhnya ikhlas adalah termasuk amalan hati.”⁷⁷

⁷⁵ *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/457

⁷⁶ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1426

⁷⁷ *Fat-hul Qadir* oleh asy-Syaukani, hal. 1644

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan 'memurnikan agama untuk-Nya' dengan makna, “Yaitu dalam keadaan bertauhid, sehingga mereka tidak beribadah kepada selain-Nya.”⁷⁸

Di bagian awal risalah *al-'Ubudiyah*, Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menjelaskan makna ibadah. Bahwa ibadah adalah sebuah nama yang mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin.

Syaikh Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa dari ayat ini kita bisa memetik pelajaran bahwasanya hakikat tauhid itu adalah keikhlasan kepada Allah tanpa ada sedikit pun kecondongan kepada syirik. Oleh sebab itu barangsiapa yang tidak ikhlas kepada Allah bukanlah orang yang bertauhid. Begitu pula barangsiapa menjadikan ibadahnya dia tujukan kepada selain Allah maka dia juga bukan orang yang bertauhid⁷⁹

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa diantara keutamaan ikhlas itu adalah bahwasanya orang yang ikhlas kepada Allah dalam iman dan tauhidnya niscaya akan terasa ringan baginya berbagai bentuk ketaatan disebabkan dia senantiasa mengharapkan pahala dan keridhaan dari Rabbnya. Dan dengan ikhlas itu pula akan membuatnya ringan meninggalkan maksiat yang diinginkan oleh hawa nafsunya disebabkan dia selalu merasa takut akan kemurkaan dan hukuman dari Allah⁸⁰

⁷⁸ *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir* oleh Ibnul Jauzi, hal. 1576

⁷⁹ *Syarh Tsalatsah al-Ushul*, hal. 76-77

⁸⁰ *Syarh Mudzakkirah at-Tauhid* oleh Syaikh Raslan, hal. 235

Ibadah itu sendiri merupakan perpaduan antara kecintaan dan ketundukan. Apabila ia ditujukan kepada Allah semata maka jadilah ia ibadah yang tegak di atas tauhid, sedangkan apabila ia ditujukan kepada selain-Nya maka ia menjadi ibadah yang tegak di atas syirik. Ibadah kepada Allah yang sesuai dengan syari'at disebut ibadah yang syar'iyah, sedangkan ibadah yang menyelisihi tuntunan syari'at disebut sebagai ibadah yang bid'ah⁸¹

Hakikat ikhlas ialah menghendaki Allah dalam ketaatan. Adapun ash-shidq/kejujuran ialah menghendaki Allah dalam ibadah disertai dengan hadirnya hati untuk-Nya. Setiap orang yang shadiq pasti ikhlas, tetapi tidak setiap orang yang ikhlas itu shadiq⁸²

Tauhid kepada Allah ditegakkan di atas ikhlas dan shidq. Ikhlas adalah mengesakan Dzat yang dikehendaki dan disembah; yaitu dengan tidak mengangkat sekutu atau sesembahan lain bersama-Nya, sehingga dia hanya beribadah kepada Allah semata. Adapun shidq artinya mengesakan keinginan dan kehendak yaitu dengan menyatukan tekad dan keinginan untuk menunaikan ibadah secara sempurna dan tidak menyibukkan hatinya dengan hal-hal selainnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ikhlas bermakna mengesakan Dzat yang dikehendaki, sedangkan shidq adalah menunggalkan keinginan⁸³

⁸¹ *Syarh Risalah Miftah Daris Salam* oleh Syaikh Shalih al-'Ushaimi, hal. 9

⁸² *ad-Durrah as-Salafiyah Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*, hal. 29

⁸³ *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 13

Barangsiapa yang tidak ikhlas dalam mewujudkan makna kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang musyrik -karena ia telah beribadah kepada selain-Nya-. Dan barangsiapa yang tidak shidq/jujur dalam mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka dia adalah orang munafik. Allah berfirman (yang artinya), *“Apabila datang kepadamu orang-orang munafik, mereka berkata 'Kami bersaksi bahwasanya kamu adalah benar-benar utusan Allah'. Allah benar-benar mengetahui bahwa kamu sungguh rasul-Nya, dan Allah bersaksi bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar pendusta.”* (al-Munafiqun : 1)⁸⁴

Ikhlas dalam beramal merupakan pilar dan pondasi setiap amal salih. Inilah landasan tegaknya kesahihan amal dan sebab diterimanya amal di sisi Allah, sebagaimana halnya mutaba'ah (mengikuti tuntunan) merupakan pilar kedua untuk terwujudnya amal salih yang diterima di sisi Allah. Kedua pilar ini ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)⁸⁵

Ikhlas adalah syarat diterimanya amalan. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dan dinyatakan hasan oleh al-Albani, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima kecuali amal yang ikhlas dan dengan amal itu dia mengharapkan wajah Allah.”*⁸⁶

⁸⁴ *ash-Shidqu ma'a Allah*, hal. 16

⁸⁵ *Tajrid al-Ittiba'*, hal. 49

⁸⁶ *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 21

Poros Ilmu Agama

Sesungguhnya ilmu yang terpuji di dalam al-Kitab dan as-Sunnah yang mana akan dipuji ilmu tersebut dan juga bagi pemiliknya adalah ilmu syari'at. Ilmu yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap pujian yang disebutkan di dalam al-Kitab dan as-Sunnah terhadap ilmu dan para pengembannya maka yang dimaksud adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu al-Kitab dan as-Sunnah serta fikih/pemahaman terhadap agama ini⁸⁷

Diantara dalil al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan ilmu agama ini adalah firman Allah (yang artinya), *“Katakanlah; Apakah sama antara orang-orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu.”* (az-Zumar : 9). Firman Allah (yang artinya), *“Dan katakanlah -wahai, Muhammad-, 'Wahai Rabbku, tambahkanlah kepadaku ilmu.”* (Thaha : 114). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.”* (Fathir : 28)⁸⁸

Dalil dari hadits diantaranya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Para ulama adalah pewaris para nabi. Dan*

⁸⁷ Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 5/9

⁸⁸ *Kutub wa Rasa'il*, 5/9

sesungguhnya para nabi tidaklah mewariskan dinar ataupun dirham. Mereka mewariskan ilmu...” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, hadits hasan dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*).

Dalam hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* juga disebutkan bahwasanya apabila seorang insan meninggal maka akan terputus amalnya kecuali tiga hal dan salah satunya adalah *'ilmu yang bermanfaat'* ⁸⁹

Pokok-pokok ilmu agama ini berporos pada tiga bidang ilmu; yaitu tafsir, hadits, dan fikih. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* dalam kitabnya *Fat-hul Bari* ketika menjelaskan 'bab keutamaan ilmu' yang ada di dalam Kitab al-'Ilmi dari Sahih Bukhari. Adapun ilmu tafsir karena di dalamnya terkandung penjelasan terhadap makna-makna kalam Allah dan mencakup hasil dari proses tadabbur terhadap ayat-ayatnya.

Allah berfirman (yang artinya), *“Sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu kitab yang diberkahi, supaya mereka merenungkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang memiliki akal pikiran memetik pelajaran.”* (Shaad : 29).

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.”* ⁹⁰

⁸⁹ Kutub wa Rasa'il, 5/9

⁹⁰ Kutub wa Rasa'il, 5/10-11

Adapun hadits atau as-Sunnah maka ia pun termasuk wahyu dari Allah yang Allah wahyukan kepada Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah dia -Muhammad- berbicara dari hawa nafsunya. Tidaklah yang dia ucapkan melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya.”* (an-Najm : 3-4).

Mengamalkan as-Sunnah atau hadits adalah wajib sebagaimana halnya beramal dengan al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Apa pun yang dibawa oleh Rasul kepada kalian maka ambillah dan apa pun yang dia larang maka tinggalkanlah.”* (al-Hasyr : 7).

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Apabila kalian berselisih tentang suatu perkara hendaklah kalian kembalikan kepada Allah dan Rasul...”* (an-Nisaa' : 59).

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisih dari perintah/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah atau azab yang sangat pedih.”* (an-Nuur : 63)⁹¹

Adapun fikih maka ia merupakan hasil dari pengambilan hukum terhadap dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Ilmu fikih -dalam makna yang luas- ini pun telah dikaji secara mendalam oleh para ahli tafsir dan para penulis syarah/penjabaran hadits.

Diantara dalil yang menunjukkan keutamaan ilmu fikih -dalam makna luas- sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan*

⁹¹ Kutub wa Rasa'il, 5/12-13

padanya maka Allah berikan kepadanya fikh dalam hal agama.” (HR. Bukhari dan Muslim dari Mu'awiyah radhiyallahu'anhu)⁹²

Perlu digarisbawahi di sini bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah fikh -dalam bahasa ulama salaf- adalah pemahaman terhadap al-Kitab dan as-Sunnah serta pengambilan kesimpulan-kesimpulan hukum dari keduanya. Diantara contoh fikh atau pemahaman terhadap ayat al-Qur'an adalah apa yang dipahami oleh Umar bin al-Khattab dan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengenai tafsir dari surat an-Nashr. Bahwa maksud dari turunnya surat ini adalah berita tentang telah dekatnya ajal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadits tentang kisah Ibnu 'Abbas ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Dan diantara kitab tafsir yang sangat perhatian dalam menarik kesimpulan-kesimpulan hukum dan hikmah dari ayat-ayat al-Qur'an adalah kitab *al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Imam al-Qurthubi *rahimahullah* (wafat 671 H). Meskipun demikian perlu dicatat bahwasanya beliau memiliki sedikit kerancuan dalam masalah penafsiran ayat-ayat tentang sifat-sifat Allah⁹³

Oleh sebab itu para ulama memilah ilmu fikh menjadi dua kelompok besar. Ada fikh yang berkaitan dengan masalah-masalah akidah, dan ada fikh yang berkaitan dengan perkara-perkara ibadah dan muamalah. Fikh yang pertama disebut dengan istilah fikh akbar, sedangkan fikh yang kedua adalah istilah fikh yang sudah biasa dikenal di tengah masyarakat.

⁹² *Kutub wa Rasa'il*, 5/14

⁹³ *Kutub wa Rasa'il*, 5/16-18

Dalam hal fikih yang kedua inilah muncul istilah madzhab fikih seperti adanya madzhab yang empat. Yang dimaksud empat imam madzhab itu adalah : Abu Hanifah (wafat 150 H), Malik bin Anas (wafat 179 H), Muhammad bin Idris asy-Syafi'i (wafat 204 H), dan Ahmad bin Hanbal (wafat 241 H) *semoga Allah merahmati mereka*⁹⁴

Ada ulama lain di masa imam yang empat itu yang juga masyhur dengan ilmu fikih dan fatwa. Walaupun madzhab mereka tidak setenar keempat madzhab tersebut. Diantara mereka itu adalah : al-Auz'ai seorang fakih dan ahli hadits dari Syam (wafat 157 H), Sufyan ats-Tsauri seorang fakih dan ahli hadits dari Kufah (wafat 161 H), al-Laits bin Sa'ad seorang fakih dan ahli hadits dari Mesir (wafat 175 H), dan Ishaq bin Rahawaih (wafat 238 H) salah satu ulama hadits yang digelar sebagai *Amirul Mu'minin fil Hadits*⁹⁵

Diantara nasihat yang sangat penting untuk diperhatikan adalah hendaknya penimba ilmu memadukan antara belajar hadits dengan fikih. Seorang yang mendalami fikih maka dia harus menelaah hadits, sebagaimana orang yang mendalami hadits juga harus mengerti masalah fikih. Nasihat mengenai pentingnya memadukan antara hadits dengan fikih ini telah disampaikan oleh Imam Abu Sulaiman al-Khatthabi *rahimahullah* (wafat 388 H) dalam kitabnya *Ma'alim as-Sunan*. Beliau menggambarkan hadits seperti pondasi sedangkan fikih

⁹⁴ Kutub wa Rasa'il, 5/21-22

⁹⁵ Kutub wa Rasa'il, 5/23-24

seperti bangunannya. Keduanya adalah saling membutuhkan, tidak bisa dipisahkan⁹⁶ (lihat)

Penyebab Nabi Cepat Beruban

Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebutkan hadits dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, bahwa Abu Bakar *radhiyallahu'anhu* berkata kepada Nabi, “Wahai Rasulullah! Anda telah beruban.” Maka beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab, “Telah membuatku cepat beruban [surat] Hud, al-Waqi'ah, al-Mursalat, 'Amma yatasaa'aluun, dan 'Idzasy syamsu kuwwirat'.” (lihat *Sahih Sunan Tirmidzi*, 3/343. hadits no 3297, *ash-Shahihah* no. 955)

Di dalam surat Hud, Allah berfirman (yang artinya),
“*Istiqomahlah kamu sebagaimana diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu, dan janganlah melampaui batas. Sesungguhnya Dia terhadap apa yang kalian kerjakan Maha melihat.*” (Hud : 112)

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan juga umatnya untuk istiqomah. Hakikat istiqomah itu adalah berpegang-teguh dengan ajaran Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal itu akan terwujud dengan cara melaksanakan perintah-perintah sekuat kemampuan dan meninggalkan larangan-larangan⁹⁷

⁹⁶ *Kutub wa Rasa'il*, 5/32-33

⁹⁷ Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad dalam *Kutub wa Rasa'il*, 1/248

Imam al-Qurthubi *rahimahullah* berkata : Ibnu 'Abbas mengatakan, “Tidaklah turun kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebuah ayat yang lebih keras dan lebih berat daripada ayat ini. Oleh sebab itulah ketika para sahabatnya berkata kepadanya, “Sungguh anda telah cepat beruban.” Beliau menjawab, “Telah membuatku beruban [surat] Hud dan saudara-saudaranya.”.”⁹⁸

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah hendaknya seorang insan teguh di atas syari'at Allah subhanahu wa ta'ala sebagaimana yang diperintahkan Allah, dan istiqomah itu diawali atau dilandasi dengan keikhlasan -dalam beribadah- kepada Allah *'azza wa jalla*⁹⁹

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Istiqomah itu adalah menetapi jalan -yang benar- dengan melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan.” Kemudian beliau menyebutkan ayat dalam surat Hud tersebut¹⁰⁰

Syaikh 'Utsaimin juga menjelaskan, bahwa hakikat istiqomah itu adalah konsisten meniti jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah; mereka itu adalah para nabi, shiddiqin, syuhada' dan orang-orang salih¹⁰¹. Orang-orang yang diberikan nikmat oleh Allah itu adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan beramal dengannya¹⁰²

⁹⁸ *Kutub wa Rasa'il*, 1/249, *Tafsir al-Baghawi*, hal. 632

⁹⁹ *Syarh Riyadush Shalihin*, 1/393 cet. Dar al-Bashirah

¹⁰⁰ *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 161

¹⁰¹ *ad-Durrah as-Salafiyah*, hal. 163

¹⁰² *Tafsir Surah al-Fatihah* oleh Syaikh 'Utsaimin, hal. 95

Keutamaan Doa dan Dzikir

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidak ada suatu perkara yang lebih mulia bagi Allah *ta'ala* daripada doa.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani)¹⁰³

Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Doa adalah hakikat dari ibadah.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹⁰⁴

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah maka Allah akan murka kepadanya.” (HR. Tirmidzi, dan dinyatakan hasan oleh al-Albani)¹⁰⁵

Dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu'anhu*, bahwa ada seorang lelaki yang berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya syari'at Islam telah banyak pada diriku. Oleh sebab itu ajarkanlah kepadaku sesuatu yang bisa mengokohkanku.” Beliau bersabda, “Hendaknya lisanmu terus-menerus basah karena dzikir kepada Allah.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹⁰⁶

Dari Abud Darda' *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Maukah kukabarkan kepada kalian tentang suatu amalan kalian yang terbaik dan paling suci di sisi Penguasa kalian (Allah)

¹⁰³ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3370

¹⁰⁴ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3372

¹⁰⁵ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3373

¹⁰⁶ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3375

dan yang paling bisa mengangkat derajat kalian, bahkan lebih baik bagi kalian dari berinfak dengan emas dan perak dan lebih baik daripada ketika kalian bertemu dengan musuh kalian sehingga kalian memenggal leher mereka atau mereka memenggal leher kalian?!” mereka menjawab, “Tentu saja mau.” Beliau bersabda, “Yaitu berdzikir kepada Allah ta'ala.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹⁰⁷

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah suatu kaum duduk dalam sebuah majelis sementara mereka tidak mengingat Allah di dalamnya dan juga tidak bersalawat kepada nabi mereka kecuali hal itu akan mendatangkan penyesalan bagi mereka. Apabila Allah berkehendak niscaya Allah akan mengazab mereka, dan apabila Allah berkehendak maka Allah akan mengampuni mereka.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹⁰⁸

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang ingin dikabulkan doanya ketika dalam keadaan sempit dan susah hendaklah dia memperbanyak doa ketika dalam keadaan lapang.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani)¹⁰⁹

Dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seutama-utama dzikir adalah laa ilaha illallah, dan

¹⁰⁷ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3377

¹⁰⁸ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3380

¹⁰⁹ Sahih Sunan Tirmidzi no. 3382

seutama-utama doa adalah alhamdulillah.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan oleh al-Albani)¹¹⁰

Dari Utsman bin Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang hamba membaca pada waktu pagi atau sore di setiap harinya bacaan *'bismillahilladzi laa yadhurru ma'asmih syai'un fil ardhi wa laa fis samaa' wa huwas samii'ul 'aliim'* sebanyak tiga kali melainkan dia akan terlindung dari bahaya apapun.” (HR. Tirmidzi, dinyatakan hasan sahih oleh al-Albani)¹¹¹

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sering sekali berdoa dengan membaca *'Yaa Muqollibal quluub, tsabbit qolbii 'alaa diinik'* artinya, “Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” Kemudian ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, apakah anda mengkhawatirkan keadaan kami, sementara kami telah beriman kepadamu dan membenarkan ajaran yang anda bawa?!” beliau menjawab, “Sesungguhnya hati-hati itu berada diantara jari-jemari ar-Rahman *'azza wa jalla'*; Dia lah yang akan membolak-balikkannya.” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹¹²

Dari Jabir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Mintalah kepada Allah ilmu yang bermanfaat dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat.” (HR. Ibnu Majah, dinyatakan hasan oleh al-Albani)¹¹³

¹¹⁰ *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3383

¹¹¹ *Sahih Sunan Tirmidzi* no. 3388

¹¹² *Sahih Sunan Ibni Majah* no. 3107

¹¹³ *Sahih Sunan Ibni Majah* no. 3114

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Demi Allah, sungguh aku benar-benar memohon ampunan kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali.” (HR. Bukhari no. 5861)

Dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu'anhu* beliau berkata : Kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila hendak berbaring menuju tempat tidurnya maka beliau membaca doa '*bismika ahyaa wa amuut*' yang artinya, “Dengan menyebut nama-Mu aku hidup dan mati.” Dan apabila bangun tidur beliau membaca '*alhamdulillahilladzi ahyanaa ba'da maa amaatanah wa ilaihin nusyuur*' yang artinya, “Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya lah dibangkitkan.” (HR. Bukhari no. 5866)

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata : Kebiasaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila hendak masuk kamar kecil atau buang air maka beliau membaca doa '*Allahumma inni a'uudzu bika minal khubutsi wal khobaa'its*' artinya, “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan lelaki dan setan perempuan.” (HR. Bukhari no. 5876)

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Ajarkan kepadaku sebuah doa untuk aku baca di dalam sholatku.” Beliau pun bersabda, “Ucapkanlah '*Allahumma inni zhalamtu nafsii zhulman katsiiraa wa laa yaghfirudz dzunuuba illa anta faghfir lii maghfiratan min 'indik war-hamnii, innaka antal ghofuurur rohiim*'

yang artinya, “Ya Allah sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan banyak kezaliman dan tiada yang bisa mengampuni dosa-dosa selain Engkau, oleh sebab itu ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku, sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (HR. Bukhari no. 5880)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah berkata : Aku mengikuti persangkaan hamba-Ku kepada-Ku. Aku akan senantiasa bersama-Nya selama dia berdoa kepada-Ku.” (HR. Muslim no. 2675)

Dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membaca doa '*Allahuma inni a'uudzu bika min syarri maa 'amiltu wa min syarri maa lam a'mal*' yang artinya, “Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari keburukan amalan yang aku perbuat dan dari keburukan apa-apa yang tidak aku perbuat.” (HR. Muslim no. 2716)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya kalimat yang paling Allah cintai adalah 'subhanallahi wa bihamdih' yang artinya, “Maha Suci Allah dan dengan senantiasa memuji-Nya.”.” (HR. Muslim no. 2731)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang yang banyak berdzikir kepada Allah dan senantiasa berdoa kepada-Nya dalam keadaan senang maupun susah.

Karakter Pengikut Manhaj Salaf

Para pengikut manhaj salaf memandang semestinya nasihat untuk pemerintah diberikan secara rahasia. Mereka juga memandang tidak bolehnya membuat perpecahan di tengah kaum muslimin dengan mengobral aib dan keburukan penguasa atau menyebarkan kebencian antara pemimpin dengan rakyatnya. Oleh sebab itu para pembela manhaj salaf memandang diharamkannya aksi demonstrasi dan unjuk rasa.

Hal ini didasari oleh sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Barangsiapa yang ingin memberikan nasihat kepada penguasa janganlah dia tampilkan hal itu secara terbuka. Akan tetapi hendaklah dia ambil tangannya lalu menyendiri dengannya. Apabila dia menerima nasihat maka itulah yang diharapkan. Dan apabila dia menolaknya maka sungguh dia telah menunaikan kewajiban dirinya terhadap penguasa itu.”* (HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam as-Sunnah dan ath-Thabrani dalam Musnad asy-Syamiyin)¹¹⁴

Seorang ulama besar masa kini, Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menegaskan bahwasanya membicarakan aib penguasa atau mengkritik mereka di hadapan publik termasuk perbuatan ghibah dan namimah/adu-domba; sedangkan kedua hal ini termasuk perkara yang paling diharamkan setelah syirik. Terlebih-lebih lagi yang dibicarakan aibnya adalah ulama atau penguasa, maka dosanya lebih berat

¹¹⁴ *Khasha-ish al-Manhaj as-Salafi*, hal. 16

disebabkan banyaknya kerusakan yang ditimbulkan olehnya, diantaranya adalah terjadinya perpecahan, prasangka buruk kepada penguasa, dan membangkitkan rasa putus asa pada diri rakyatnya¹¹⁵

Janganlah kita menyepelkan nasihat para ulama! Karena dalam situasi fitnah, kalimat dan ucapan bisa lebih ganas daripada tebasan pedang dan senjata. Ucapan yang membangkitkan amarah para pengunjung rasa kepada penguasa, disertai pekikan takbir dan teriakan-teriakan yang mengatasnamakan al-Qur'an dan keadilan. Bukankah hal serupa telah dilakukan kaum Khawarij pada awal-awal sejarah Islam sehingga mereka pun mengkafirkan para sahabat dan juga membunuh seorang khalifah yang mulia Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*?!

Imam al-Khallal meriwayatkan dalam as-Sunnah, bahwa ketika sebagian orang mengajak Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* memberontak kepada penguasa ketika itu yang memaksakan akidah sesat bahwa al-Qur'an itu makhluk, Ahmad bin Muhammad ash-Sha'igh menceritakan : Aku berkata, *“Bukankah manusia sekarang ini sedang dilanda fitnah, wahai Abu Abdillah?”* -maksudnya fitnah/kesesatan dari penguasa tersebut, pent-. Imam Ahmad menjawab, *“Ya, meskipun demikian hal itu adalah fitnah yang khusus. Namun jika pedang sudah terhunus maka fitnah itu justru semakin meluas dan membara sehingga terputuslah semua jalan. Bersabar dalam kondisi ini dengan tetap menjaga keselamatan agamamu itu jauh lebih baik bagimu.”* Oleh karena itu beliau -Imam Ahmad- mengingkari aksi pemberontakan melawan

¹¹⁵ *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilatil Manahij al-Jadidah*, hal. 109

penguasa. Beliau berkata, *“Pertumpahan darah, aku tidak sependapat dengannya dan aku tidak akan memerintahkan hal itu.”*¹¹⁶

Lihatlah kedalaman ilmu dan fikih ulama besar pembela Sunnah sekelas Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*. Beliau tidak mau mengajak pengikutnya untuk memberontak dan melawan penguasa dengan senjata ataupun sekedar dengan kalimatnya. Beliau tidak menganjurkan pemberontakan karena pada akhirnya hal itu akan menumpahkan darah kaum muslimin. Sebuah fitnah besar yang akan merusak segalanya. Padahal Imam Ahmad pula yang memberikan fatwa tegas tentang kafirnya keyakinan al-Qur'an sebagai makhluk. Adakah orang yang mau memahami dan meneladani kebijaksanaan seorang imam diantara imam-imam Ahlus Sunnah ini?!

¹¹⁶ *al-Manhaj as-Salafi 'inda Syaikh al-Albani*, hal. 242

Keutamaan Kalimat Tauhid

Dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa yang akhir ucapannya laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga.*” (HR. Abu Dawud, dinyatakan sahih oleh al-Albani)¹¹⁷

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada pamannya menjelang kematiannya, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah, niscaya aku akan bersaksi untukmu kelak pada hari kiamat dengan kalimat itu.*” Maka pamannya pun enggan. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya), “*Sesungguhnya engkau tidaklah bisa memberikan petunjuk kepada orang yang engkau cintai.*” (al-Qashash : 56) (HR. Muslim)

Kalimat tauhid *laa ilaha illallah* mengandung makna menolak segala sesembahan selain Allah apa pun bentuknya serta menetapkan bahwa segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menolak peribadatan kepada selain Allah tetapi tidak menunjukan ibadah kepada Allah maka dia bukan termasuk ahli tauhid. Demikian pula barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak mengingkari peribadatan kepada selain Allah maka dia juga bukan ahli tauhid. Tidaklah disebut sebagai ahli tauhid kecuali dengan mengingkari peribadatan

¹¹⁷ *Shahih Sunan Abu Dawud* no. 3116 dan dihasankan sanadnya oleh Syaikh Masyhur dalam *at-Tajrid fi l'rob Kalimat at-Tauhid*, hal. 15

kepada selain Allah dan menunjukan ibadah itu hanya untuk Allah¹¹⁸

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, “Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah.”¹¹⁹

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, “*Ucapkanlah laa ilaha illallah.*” Maka mereka mengatakan (yang artinya), “*Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan.*” (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mereka -kaum musyrik itu-memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari *laa ilaha illallah* adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.”¹²⁰

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah.

¹¹⁸ *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 35-36

¹¹⁹ *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32

¹²⁰ *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31

Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus.”* (al-Baqarah : 256)

Buhul tali yang paling kuat atau *al-'Urwatul Wutsqa* yang dimaksud dalam ayat ini mengandung banyak makna. Mujahid menafsirkannya dengan iman. as-Suddi menafsirkan bahwa maksudnya adalah Islam. Sa'id bin Jubair dan adh-Dhahhak menafsirkan bahwa maksudnya adalah kalimat laa ilaha illallah. Anas bin Malik menafsirkan maksudnya adalah al-Qur'an. Salim bin Abil Ja'd menafsirkan bahwa yang dimaksud adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah. Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan, “Semua pendapat ini adalah benar dan tidak bertentangan satu sama lain.”¹²¹

Syaikh Bin Baz *rahimahullah* mengatakan, “Makna kufur kepada thaghut adalah mengingkari peribadahan kepada thaghut dan berlepas diri darinya. Thaghut adalah istilah bagi segala yang disembah selain Allah. Ia disebut dengan thaghut. Maka, berhala, pohon, batu, bintang-bintang yang disembah selain Allah, semuanya adalah thaghut. Demikian pula orang yang disembah dan ridha terhadap hal itu semacam Fir'aun, Namrud, dan yang semisal mereka, itu pun disebut thaghut. Begitu pula setan, disebut sebagai thaghut karena mereka menyeru kepada syirik. Adapun orang yang disembah selain Allah namun dia tidak ridha dengannya, seperti para nabi, orang salih, dan para malaikat, mereka bukan thaghut. Sesungguhnya

¹²¹ Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, 1/684

thaghut itu adalah setan yang mengajak untuk beribadah kepada mereka, apakah setan itu dari kalangan jin maupun manusia. Adapun para rasul, nabi, orang salih, dan malaikat semuanya berlepas diri dari hal itu. Mereka tidaklah disebut sebagai thaghut; karena mereka mengingkari penyembahan kepada mereka. Mereka bahkan memperingatkan darinya serta menjelaskan bahwa ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata.”¹²²

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari laa ilaha illallah. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat laa ilaha, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari illallah...”¹²³

Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah¹²⁴

Bukanlah yang dimaksud semata-mata mengucapkan laa ilaha illallah dengan lisan tanpa memahami maknanya. Anda harus mempelajari apa makna laa ilaha illallah. Adapun apabila anda mengucapkannya sementara anda tidak mengetahui maknanya maka anda tidak bisa meyakini apa yang terkandung di dalamnya. Sebab bagaimana mungkin anda meyakini sesuatu yang anda sendiri tidak mengerti tentangnya.

¹²² *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah* [4/8-9]

¹²³ *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 6

¹²⁴ *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 12

Oleh sebab itu anda harus mengetahui maknanya sehingga bisa meyakinkannya. Anda yakini dengan hati apa-apa yang anda ucapkan dengan lisan. Maka wajib bagi anda untuk mempelajari makna laa ilaha illallah. Adapun sekedar mengucapkan dengan lisan tanpa memahami maknanya, maka hal ini tidak berfaidah sama sekali¹²⁵

Yang dituntut dari ucapan laa ilaha illallah ialah mengucapkannya dengan lisan yang disertai dengan keyakinan di dalam hati dan mengamalkan segala hal yang menjadi konsekuensinya. Termasuk konsekuensi kalimat tauhid ini adalah memberikan loyalitas dan kecintaan kepada ahli tauhid serta berlepas diri dan membenci orang-orang yang memusuhi dan menentangnya. Inilah yang disebut dengan cinta dan benci karena Allah. Hal itu pun termasuk dalam konsekuensi dan tuntutan dari kalimat laa ilaha illallah¹²⁶

¹²⁵ *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 10-11

¹²⁶ *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 16

Kaidah Yang Banyak Diabaikan

Salah satu pokok aqidah yang dilalaikan oleh banyak orang di masa kini adalah tidak bolehnya memberontak kepada pemerintah muslim yang sah ketika mereka melakukan penyimpangan yang tidak mencapai derajat kekafiran (akbar).

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah memerintahkan rakyat untuk tetap taat kepada penguasa muslim selama dia tidak memerintahkan kemaksiatan dan tidak tampak darinya perbuatan kufur yang sangat jelas. Inilah aqidah Ahlus Sunnah, berbeda dengan aqidah sekte Mu'tazilah yang mengharuskan pemberontakan kepada penguasa apabila mereka berbuat dosa besar; dimana mereka [Mu'tazilah] menganggap bahwa hal itu termasuk amar ma'ruf dan nahi mungkar. Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, *"Pada kenyataannya, sesungguhnya perbuatan kaum Mu'tazilah inilah sebesar-besar kemungkaran; karena begitu banyak dampak buruk yang timbul karenanya seperti kekacauan, kerusakan urusan (umat), perselisihan kalimat (perpecahan), dan memberikan celah/kesempatan bagi musuh untuk menindas kaum muslimin."* ¹²⁷

Diantara sekian banyak pokok aqidah, ada tiga hal pokok yang menjadi pilar manhaj salaf yaitu; memurnikan ibadah kepada Allah, berpegang teguh dengan al-Jama'ah serta mendengar dan taat kepada

¹²⁷ *Min Ushul 'Aqidati Ahlis Sunnah*, hal. 31

pemerintah muslim yang sah, dan berhati-hati dan waspada dari bid'ah dan pembela bid'ah¹²⁸

Dalil tentang wajibnya mendengar dan taat kepada penguasa ini adalah sebuah hadits yang terkenal dari Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, dimana Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah serta mendengar dan taat walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak Habasyi...*” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Tirmidzi berkata; hadits hasan sahih)

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* menjelaskan salah satu faidah hadits ini, “*Salah satu wasiat yang paling penting untuk diberikan adalah kewajiban mendengar dan taat kepada ulil amri/pemerintah muslim; karena di dalamnya terkandung berbagai bentuk manfaat duniawi maupun ukhrawi bagi kaum muslimin.*”¹²⁹

Dalam hadits lain, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan, “*Wajib mendengar dan taat selama dia tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Ketika dia diperintahkan untuk berbuat maksiat maka tidak boleh mendengar dan taat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lainnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*...Ketahuilah, barangsiapa yang dipimpin oleh seorang penguasa lalu dia melihatnya melakukan suatu bentuk kemaksiatan kepada Allah*

¹²⁸ *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu*, hal. 7-8

¹²⁹ *Fat-hul Qawil Matin*, hal. 100

maka hendaklah dia membenci perbuatan kemaksiatan kepada Allah itu tetapi janganlah sekali-kali dia mencabut ketaatan darinya.” (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa melihat pada pemimpinnya sesuatu yang tidak dia sukai hendaklah dia bersabar menghadapinya. Karena sesungguhnya barangsiapa yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin) satu jengkal saja niscaya dia mati dalam keadaan seperti bangkai jahiliyah.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Hasan al-Bashri *rahimahullah* berkata, *“Demi Allah, tidak akan lurus perkara agama ini kecuali dengan adanya para penguasa (ulil amri), meskipun mereka berbuat aniaya dan zalim. Demi Allah, apa-apa yang Allah perbaiki dengan keberadaan mereka itu jauh lebih banyak daripada kerusakan yang mereka perbuat.”*¹³⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menegaskan, *“Bersabar dalam menghadapi kezaliman para penguasa merupakan salah satu pokok diantara pokok-pokok Ahlus Sunnah wal Jama'ah.”*¹³¹

Oleh sebab itu salah satu manhaj/metode Ahlus Sunnah dalam hal ini adalah mereka tidak menempuh cara-cara yang menyebabkan perpecahan umat atau menanamkan kebencian dalam hati rakyat kepada penguasa mereka. Oleh sebab itu Ahlus Sunnah tidak menyebut-nyebut keburukan pemerintah di atas mimbar-mimbar, dalam ceramah-ceramah atau

¹³⁰ *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 21

¹³¹ *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 22

pertemuan-pertemuan. Bukanlah termasuk manhaj salaf mengobral aib-aib penguasa melalui mimbar-mimbar -atau yang sekarang marak dalam bentuk demonstrasi, pen- karena cara-cara semacam ini justru akan mengantarkan kepada kekacauan serta tidak adanya sikap mendengar dan taat pada perkara yang ma'ruf¹³²

Cara yang benar adalah memberikan nasihat kepada pemerintah secara rahasia atau sembunyi-sembunyi melalui lisan secara langsung -bukan di hadapan publik- atau mengirimkan surat kepadanya, dan hendaklah nasihat itu diberikan dengan lemah lembut. Adapun membicarakan aib penguasa di atas mimbar atau pengajian-pengajian -apalagi yang mereka sebut dengan istilah unjuk rasa atau aksi damai dsb. Pen- ini bukanlah nasihat, tetapi ini adalah mengumbar aib sesama. Dan hal ini akan menyuburkan fitnah serta menyulut permusuhan antara pemerintah dengan rakyatnya. Hal ini justru akan melahirkan banyak bahaya dan kerusakan seperti tekanan dan penindasan kepada para ulama dan da'i disebabkan aksi-aksi semacam ini¹³³

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Memberontak kepada para pemimpin terjadi dalam bentuk mengangkat senjata, dan ini adalah bentuk pemberontakan yang paling parah. Selain itu, pemberontakan juga terjadi dengan ucapan; yaitu dengan mencaci dan mencemooh mereka, mendiskreditkan mereka dalam berbagai pertemuan, dan mengkritik mereka melalui mimbar-mimbar. Hal

¹³² *al-Manhaj as-Salafi, Ta'rifuhu wa Simaatuhu* hal. 26

¹³³ Nasihat Syaikh Shalih al-Fauzan dalam catatan kaki *al-Manhaj as-Salafi*, hal. 26-27

ini akan menyulut keresahan masyarakat dan menggiring mereka menuju pemberontakan terhadap penguasa. Hal itu jelas merendahkan kedudukan pemerintah di mata rakyat. Ini artinya, pemberontakan juga terjadi dalam bentuk ucapan.”¹³⁴

Syaikh Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, “Bukanlah termasuk manhaj salaf membeberkan aib-aib pemerintah dan menyebut-nyebut hal itu di atas mimbar. Karena hal itu akan mengantarkan kepada kekacauan [di tengah masyarakat] sehingga tidak ada lagi sikap mendengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf, dan menjerumuskan kepada pembicaraan yang membahayakan serta tidak bermanfaat. Akan tetapi cara yang harus diikuti menurut salaf adalah dengan menasehatinya secara langsung antara dirinya dengan penguasa tersebut. Atau mengirim surat kepadanya. Atau berhubungan dengannya melalui para ulama yang memiliki hubungan dengannya, sehingga dia bisa diarahkan menuju kebaikan.”¹³⁵

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.”¹³⁶

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berpandangan bahwasanya berbagai aksi demonstrasi bukanlah solusi. Hal itu justru menjadi sebab fitnah-fitnah dan salah satu sumber keburukan-keburukan, dan menjadi sebab

¹³⁴ *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 272 karya Syaikh Muhammad Sa'id Raslan

¹³⁵ *Da'aa'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 271

¹³⁶ *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105 oleh Ibnu Rajab

pelanggaran hak kepada orang lain serta terjadinya kezaliman terhadap sebagian manusia¹³⁷

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* pun menegaskan bahwa demonstrasi adalah keburukan karena ia akan mengantarkan kepada kekacauan baik bagi orang-orang yang ikut berunjuk rasa maupun bagi pihak yang lainnya, bahkan terkadang timbul karenanya pelanggaran hak baik dalam hal kehormatan, harta, atau fisik. Karena orang-orang yang larut dalam demo ini seolah menjadi orang-orang yang mabuk. Oleh sebab itu beliau menyatakan bahwa semua demonstrasi itu buruk; sama saja apakah ia diizinkan pemerintah ataupun tidak, yang jelas demonstrasi ini bukan jalannya para ulama salaf¹³⁸

Jalan Meraih Ampunan Allah

Salah satu keutamaan tauhid yang sangat dibutuhkan oleh setiap insan adalah bahwa tauhid merupakan sebab utama datangnya ampunan dari Allah. Hal ini telah ditunjukkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* di dalam Kitab Tauhid ketika membawakan sebuah hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*.

Anas berkata : Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Wahai anak Adam, seandainya kamu datang kepadaku dengan dosa sepenuh bumi*

¹³⁷ *al-Muzhaharat*, hal. 77

¹³⁸ *al-Muzhaharat*, hal. 97-98

kemudian kamu berjumpa dengan-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan dengan-Ku sesuatu apapun pasti Aku akan mendatangkan kepadamu ampunan sepenuh itu pula.”” (HR. Tirmidzi dan beliau menilai hadits ini berderajat hasan).

Di dalam hadits qudsi ini Allah memberitakan kepada kita bahwa barangsiapa yang meninggal dalam keadaan memurnikan tauhidnya kepada Allah serta meninggalkan segala macam syirik niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya meskipun dosanya sepenuh bumi atau hampir sepenuh bumi¹³⁹

Meninggal dalam keadaan bersih dari segala bentuk perbuatan syirik -apakah itu syirik besar atau kecil, banyak atau sedikit- adalah sebuah syarat yang tidak ringan. Tidak ada yang bisa terbebas dari syirik kecuali orang yang diselamatkan oleh Allah¹⁴⁰

Hadits yang agung ini menunjukkan betapa luasnya kemurahan dan kedermawanan Allah serta banyaknya pahala tauhid dan bahwa ia merupakan sebab terhapusnya dosa-dosa. Dan yang dimaksud tauhid di sini adalah tauhid yang murni sehingga tidak terkotori oleh syirik sedikit pun¹⁴¹

Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran yang sangat penting yaitu menjadi dalil yang membantah pemahaman Khawarij yang mengkafirkan pelaku dosa besar yang berada di bawah tingkatan syirik¹⁴²

¹³⁹ *al-Jadid fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 43

¹⁴⁰ *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 33

¹⁴¹ *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 35

¹⁴² *al-Mulakhkhash fi Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 33

Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat *laa ilaha illallah* tidak cukup diucapkan dengan lisan. Akan tetapi ia harus diyakini dengan hati dan melakukan konsekuensinya yaitu meninggalkan berbagai bentuk syirik sedikit ataupun banyak. Sementara tidak akan bisa selamat dari syirik kecuali orang-orang yang benar-benar merealisasikan tauhidnya dan memenuhi syarat-syarat kalimat tauhid yaitu; mengetahui maksudnya, meyakinkannya, jujur dalam mengucapkannya, ikhlas, mencintai isinya, menerima dan patuh padanya dan mewujudkan hal-hal lain yang menjadi konsekuensi atasnya¹⁴³

Meluruskan Kesalahpahaman

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...”¹⁴⁴

Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Kami mengutus sebelum kamu -Muhammad- seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Aku, maka sembahlah Aku saja.”* (al-Anbiyaa' : 25)

¹⁴³ *Qurratu 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 22

¹⁴⁴ *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa dakwah para rasul ialah mengajak kepada tauhid dan meninggalkan syirik. Setiap rasul berkata kepada kaumnya (yang artinya), *“Wahai kaumku, sembahlah Allah (semata), tiada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (Hud : 50). Inilah kalimat yang diucapkan oleh Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, Ibrahim, Musa, 'Isa, Muhammad, dan segenap rasul *'alaihimush sholatu was salam*¹⁴⁵

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *“Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya.”* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *“Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja.”* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.”* (Shaad : 5)¹⁴⁶

¹⁴⁵ *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 19

¹⁴⁶ *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4

Tauhid inilah jenis tauhid yang paling agung. Tauhid yang paling penting. Tauhid ini pun telah mencakup jenis-jenis tauhid yang lainnya -yaitu tauhid rububiyah dan asma' wa shifat, pent-. Tauhid inilah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia serta misi dakwah para rasul. Tauhid inilah yang menjadi muatan pokok kitab-kitab yang diturunkan Allah. Di atas perkara tauhid inilah ditegakkan hisab kelak di akhirat. Disebabkan persoalan tauhid inilah orang akan masuk surga atau neraka. Dan dalam hal tauhid inilah akan terjadi persengketaan antara para rasul dengan umat-umatnya kelak di hari kiamat¹⁴⁷

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini¹⁴⁸

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka¹⁴⁹

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat

¹⁴⁷ *It-hafu Dzawil 'Uqul ar-Rasyidah*, hal. 54

¹⁴⁸ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28

¹⁴⁹ *Kutub wa Rasa'il*, 3/28

Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa takyif/membagaimanakan, tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak, dan menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya¹⁵⁰

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah¹⁵¹. Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah¹⁵²

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat¹⁵³

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat

¹⁵⁰ *Kutub wa Rasa'il*, 3/28

¹⁵¹ *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28

¹⁵² *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28

¹⁵³ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29

mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menunjukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia¹⁵⁴

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah¹⁵⁵

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan

¹⁵⁴ Kutub wa Rasa'il, 3/30

¹⁵⁵ Kutub wa Rasa'il, 3/30-31

karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan¹⁵⁶ (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah*, hal. 30).

Empat Surat Yang Diawali Pujian

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* menyebutkan dalam kitabnya *It-haful 'Uquul bi Syarhi Tsalatsah al-Ushul* mengenai empat buah surat -selain Al-Fatihah- yang diawali dengan pujian kepada Allah, yaitu surat al-An'am, al-Kahfi, Saba' dan Fathir.

Pertama; Allah berfirman (yang artinya), “*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan-kegelapan dan cahaya, kemudian orang-orang kafir itu terhadap Rabb mereka justru mempersekutukan.*” (al-An'am : 1). Di dalam ayat ini Allah dipuji dengan latar belakang bahwa Dia lah yang menciptakan langit dan bumi serta menjadikan kegelapan dan cahaya.

¹⁵⁶ *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29

Kedua; Allah berfirman (yang artinya), *“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya sebuah Kitab dan Allah tidak menjadikan padanya kebengkokan.”* (al-Kahfi : 1). Di dalam ayat ini Allah memuji diri-Nya disebabkan Kitab yang diturunkan oleh-Nya kepada rasul-Nya dan Allah jadikan kitab itu pemberi petunjuk yang tidak mengandung penyimpangan.

Ketiga; Allah berfirman (yang artinya), *“Segala puji bagi Allah yang memiliki segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan bagi-Nya segala pujian di akhirat, dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui/Teliti.”* (Saba' : 1). Di dalamnya Allah menyebutkan sebab atau latar belakang pujian ini adalah dikarenakan segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik-Nya.

Keempat; Allah berfirman (yang artinya), *“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, yang telah menjadikan para malaikat sebagai utusan.”* (Fathir : 1). Di dalamnya Allah memuji diri-Nya disebabkan penciptaan langit dan bumi serta diangkatnya para malaikat sebagai utusan.

Sumber : *It-haful 'Uqul bi Syarhi Tsalatsah al-Ushul*, hal. 51

Hakikat Syukur

Syaikh Utsman bin Jami' *rahimahullah* (wafat 1240 H) berkata bahwa syukur secara istilah adalah seorang hamba memanfaatkan semua nikmat yang Allah berikan kepadanya dalam rangka mewujudkan tujuan penciptaan dirinya¹⁵⁷

Ditinjau dari sarananya, syukur lebih luas daripada pujian. Syukur dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan. Adapun pujian dilakukan dengan hati dan lisan saja¹⁵⁸

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* berkata,
“*Alhamdulillah adalah ucapan setiap orang yang bersyukur.*”¹⁵⁹

Ditinjau dari sebabnya, pujian lebih luas dari syukur. Syukur timbul atas perbuatan baik sedangkan pujian timbul atas sebab yang lebih banyak, yaitu kesempurnaan pada dzat, nama, sifat, dan perbuatan Allah¹⁶⁰

Sebagian ulama menjelaskan, bahwa pujian kepada Allah itu muncul baik ketika dalam kondisi senang maupun susah sedangkan syukur terbatas pada saat mendapatkan kenikmatan¹⁶¹

¹⁵⁷ *al-Fawa'id al-Muntakhabat*, 1/6-7

¹⁵⁸ *Min-hatul 'Allam fi Syarh Bulugh al-Maram* oleh Syaikh Abdullah al-Fauzan, 1/12

¹⁵⁹ *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* oleh al-Qurthubi, 1/206

¹⁶⁰ *Syarh Lum'ah al-I'tiqad* oleh Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 25

¹⁶¹ *Fat-h al-'Aliim* oleh Syaikh Husain al-'Awaisyah hal. 54

Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri *hafizhahullah* menerangkan bahwa hakikat syukur adalah menunaikan hak atas nikmat yang Allah berikan. Syukur mencakup tiga aspek. Dengan hati ia mengakui bahwa nikmat itu datang dari Allah. Dengan lisan ia menceritakan nikmat yang Allah berikan dan menyandarkan nikmat itu kepada-Nya. Dan dengan anggota badan ia gunakan nikmat itu dalam hal-hal yang mendatangkan keridhaan Allah. Dengan demikian syukur itu mencakup segala bentuk amal ketaatan¹⁶²

Apabila diperjelas lagi hakikat syukur dengan anggota badan adalah menggunakan nikmat yang Allah berikan dalam rangka ketaatan kepada-Nya baik berupa ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Lakukanlah amal wahai keluarga Dawud, sebagai bentuk syukur."* (Saba' : 13)¹⁶³

Oleh sebab itu Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyimpulkan bahwa hakikat syukur itu adalah beramal melakukan ketaatan kepada Allah¹⁶⁴

Orang yang benar-benar beribadah kepada Allah adalah yang bersyukur kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian benar-benar beribadah hanya kepada-Nya."* (al-Baqarah : 172). Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, *"...sesungguhnya yang beribadah kepada-Nya adalah yang bersyukur kepada-Nya. Maka barangsiapa yang tidak bersyukur kepada-Nya berarti dia bukan*

¹⁶² *Syarh Mutun al-'Aqidah*, hal. 220

¹⁶³ *al-Lubab fi at-Tafsir* oleh Syaikh Sulaiman al-Lahim, hal. 217

¹⁶⁴ *'Uddatu ash-Shabirin*, hal. 205

termasuk golongan orang yang beribadah kepada-Nya.”¹⁶⁵

Abu Qilabah *rahimahullah* berkata, *“Tidaklah membahayakan kalian dunia apabila kalian mampu menunaikan syukur atasnya.”*¹⁶⁶

Makhlad bin al-Husain *rahimahullah* berkata, *“Orang-orang dahulu mengatakan bahwa syukur itu adalah dengan meninggalkan maksiat.”*¹⁶⁷

Karena itulah Abu Hazim *rahimahullah* mengatakan, *“Setiap nikmat yang tidak menambah dekat kepada Allah adalah malapetaka.”*¹⁶⁸

Ungkapan senada juga dikatakan oleh Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah*. Beliau mengatakan, *“Orang-orang terdahulu mengatakan bahwa bukanlah termasuk orang yang fakih/paham agama apabila dia tidak bisa melihat musibah sebagai nikmat dan kelapangan sebagai suatu bentuk bencana.”*¹⁶⁹

Suatu ketika Muhammad bin al-Munkadir *rahimahullah* melewati seorang pemuda yang sedang melirik/menggoda seorang wanita dengan kedipan matanya, maka beliau pun berkata kepadanya, *“Wahai anak muda, bukan seperti ini caranya membalas nikmat yang Allah berikan kepadamu.”*¹⁷⁰

¹⁶⁵ Uddatu ash-Shabirin, hal. 222

¹⁶⁶ Uddatu ash-Shabirin, hal. 230

¹⁶⁷ Uddatu ash-Shabirin, hal. 242

¹⁶⁸ Uddatu ash-Shabirin, hal. 243

¹⁶⁹ Uddatu ash-Shabirin, hal. 245

¹⁷⁰ Uddatu ash-Shabirin, hal. 246

Cara Menasihati Pemimpin

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Agama adalah nasihat.” Orang-orang pun bertanya, “Untuk siapa wahai Rasulullah?”. Beliau menjawab, “Untuk -mentauhidkan- Allah, beriman kepada kitab-Nya, taat kepada Rasul-Nya, dan nasihat bagi para pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya.” (HR. Muslim dari Tamim bin Aus ad-Dari *radhiyallahu'anhu*)

Diantara bentuk nasihat dan menghendaki kebaikan penguasa -sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah*- adalah dengan menyebarkan kebaikan-kebaikan mereka di tengah rakyat sebab dengan begitu akan tumbuhlah kecintaan rakyat kepada mereka. Apabila rakyat telah mencintai pemimpinnya tentu mudah bagi mereka untuk patuh kepada perintah dan aturannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang sering dilakukan oleh sebagian orang yang menyebarkan aib-aib penguasa dan menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka; sesungguhnya tindakan semacam ini adalah termasuk perbuatan aniaya dan kezaliman!¹⁷¹

Imam Ibnu ash-Sholah *rahimahullah* berkata, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, mengingatkan mereka terhadap kebenaran, memberikan peringatan kepada mereka dengan lembut, menjauhi pemberontakan kepada mereka, mendoakan taufik bagi mereka, dan

¹⁷¹ *Syarh al-Arba'in*, hal. 120

mendorong orang lain (masyarakat) untuk juga bersikap demikian.”¹⁷²

Imam an-Nawawi *rahimahullah* menerangkan, “Nasehat bagi para pemimpin kaum muslimin adalah dengan membantu mereka dalam kebenaran, mentaati mereka di dalamnya, memerintahkan mereka untuk menjalankan kebenaran, memberikan peringatan dan nasehat kepada mereka dengan lemah lembut dan halus, memberitahukan kepada mereka hal-hal yang mereka lalaikan, menyampaikan kepada mereka hak-hak kaum muslimin yang belum tersampaikan kepada mereka, tidak memberontak kepada mereka, dan menyatukan hati umat manusia (rakyat) supaya tetap mematuhi mereka.”¹⁷³

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata, “Apabila kamu melihat seseorang yang mendoakan keburukan bagi penguasa maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pengekor hawa nafsu. Dan apabila kamu mendengar seseorang yang mendoakan kebaikan untuk penguasa, maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang pembela Sunnah, insya Allah.”¹⁷⁴

Ibnu Abbas *radhiyallahu'anhuma* ditanya tentang cara beramar ma'ruf dan nahi mungkar kepada penguasa, beliau menjawab, “Apabila kamu memang mampu melakukannya, cukup antara kamu dan dia saja.”¹⁷⁵

Dari Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, dia berkata: Ada orang yang bertanya kepada Usamah

¹⁷² *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 103

¹⁷³ *Syarh Muslim lil Imam an-Nawawi* [2/117]

¹⁷⁴ lihat dalam *Qa'idah Mukhtasharah*, hal. 13

¹⁷⁵ *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 105

radhiyallahu'anhu, “Mengapa kamu tidak bertemu dengan 'Utsman untuk berbicara (memberikan nasehat) kepadanya?”. Beliau menjawab, “*Apakah menurut kalian aku tidak berbicara kepadanya kecuali harus aku perdengarkan kepada kalian? Demi Allah! Sungguh aku telah berbicara empat mata antara aku dan dia saja. Karena aku tidak ingin menjadi orang pertama yang membuka pintu fitnah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Menyadari Kapasitas Diri

Syaikh Sulaiman ar-Ruhaili *hafizhahullah* berkata :

Diantara fikih/kedalaman ilmu salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- ialah perkataan mereka, “*Sesungguhnya kami tidak banyak berbicara di sisi para pembesar/senior kami.*” (diriwayatkan oleh Khathib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaqir Rawi* no. 706)

Adalah para salafus shalih -semoga Allah meridhai mereka- menyerahkan apa-apa yang menjadi hak orang-orang yang lebih senior kepada orang-orang yang lebih senior. Sehingga setiap orang diantara mereka akan menyibukkan dirinya dengan apa-apa yang semestinya dia kerjakan.

Adapun sebagian penimba ilmu di masa sekarang ini, kamu dapati mereka itu berbicara dan membahas perkara apa saja. Mereka masuk dan nimbrung dalam masalah apa pun. Walaupun hal itu bukanlah dalam kapasitas dan wewenang mereka. Akhirnya mereka tidak bisa mengambil faidah apa-apa dan tidak juga memberikan faidah sedikit pun.

Mereka hanya menyalakan waktunya. Sehingga mereka terjerumus dalam kekeliruan dan ketergelinciran. Sudah semestinya seorang penimba ilmu menyadari kadar dan kapasitas dirinya sendiri. Dia berhenti dimana seharusnya dia berhenti. Tidak usah dia melebihi batas itu. Janganlah dia menjadi orang yang terburu-buru bersikap dan berkomentar terhadap segala kejadian.

Apabila dia mendengar suara dari arah kanan maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Dan apabila dia mendengar suara dari sebelah kiri maka dia pun segera berjalan menuju ke sana. Hal semacam ini tidak layak bagi seorang penimba ilmu.

Sesungguhnya yang pantas bagi penimba ilmu adalah menyibukkan diri untuk menimba ilmu dan menyerahkan segala urusan kepada ahlinya. Hendaknya dia menyadari dan menghargai kedudukan para ulama, dan hendaklah dia mengerti kadar dan kapasitas dirinya sendiri.

Sumber : *al-'Ilmu Wasaa'iluhu wa Tsimaaruhu*, hal. 37-38

Hadits Ikhlas dan Niat

Dari Umar bin Khatthab *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya setiap amal dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang akan dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya hijrahnya kepada Allah dan rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau perempuan yang ingin dinikahnya hijrahnya kepada apa yang dia niatkan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini adalah hadits pertama yang dibawakan oleh Imam Bukhari *rahimahullah* di dalam kitabnya Sahih Bukhari. Hadits ini termasuk kelompok hadits yang disebut oleh para ulama sebagai hadits-hadits yang menjadi poros ajaran agama. Imam Ahmad, Imam Syafi'i dan yang lainnya menganggap hadits ini sebagai salah satu hadits pokok agama Islam¹⁷⁶

Hadits ini menunjukkan bahwa niat adalah syarat diterimanya amalan. Apabila suatu amalan tidak disertai dengan niat maka ia tidak akan diterima. Hadits ini juga menjadi dalil bahwa ikhlas adalah syarat diterimanya seluruh amalan. Niat dalam artian ikhlas inilah yang dibahas di dalam kitab-kitab aqidah. Adapun niat yang dibahas dalam kitab-kitab fikih adalah niat yang berfungsi untuk membedakan ibadah yang satu dengan ibadah yang lain atau untuk

¹⁷⁶ Syaikh Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili dalam Transkrip *Syarh al-Arba'in*, 1/5-6

membedakan antara ibadah dan bukan ibadah/kebiasaan¹⁷⁷

Hadits ini juga memberikan pelajaran bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah harus disertai niat untuk mencari pahala di akhirat. Apabila misalnya ada orang yang melakukan sholat tanpa menyimpan niat mencari pahala di akhirat maka orang itu tidak akan mendapatkan pahala di akhirat atas perbuatannya itu¹⁷⁸

Hadits ini merupakan pondasi agama. Ia mengandung perealisasi syahadat laa ilaha illallah. Yaitu wajibnya memurnikan amal ibadah untuk Allah. Hadits ini berisi setengah dalil agama, sedangkan setengahnya lagi ada di dalam hadits, *“Barangsiapa yang mengada-adakan di dalam urusan kami ini sesuatu yang tidak termasuk ajarannya maka ia tertolak.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Di dalam hadits ini terkandung makna syahadat Muhammad rasulullah. Oleh sebab itu amal yang diterima adalah yang ikhlas dan mengikuti tuntunan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*¹⁷⁹

Hadits ini juga menunjukkan bahwa amalan yang dilakukan orang musyrik tidak diterima oleh Allah disebabkan mereka mempersekutukan Allah dalam hal ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik niscaya akan lenyap seluruh amalmu.”* (az-Zumar : 65). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Seandainya mereka berbuat syirik pastilah*

¹⁷⁷ Transkrip Syarh al-Arba'in, 1/6-8

¹⁷⁸ Syaikh Sa'ad asy-Syatsri dalam Syarh Umdatul Ahkam, 1/14

¹⁷⁹ Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi dalam Minhatal Malik, 1/26

akan terhapus semua amal yang dahulu mereka kerjakan.” (al-An'aam : 88). Demikian pula orang yang murtad maka semua amalnya akan terhapus¹⁸⁰

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi *rahimahullah* (wafat 1163 H) berkata, *“Hadits ini merupakan pokok yang agung diantara pokok-pokok agama. Semestinya setiap hamba menghendaki wajah Allah ta'ala dalam amal-amalnya serta menjauhi pujaan selain-Nya. Karena orang yang ikhlas itulah yang beruntung sedangkan orang yang riya' pasti merugi. Dan ikhlas itu tidak bisa dicapai kecuali oleh orang yang mengetahui keagungan Allah ta'ala dan pengawasan-Nya terhadap segenap makhluk-Nya...”*¹⁸¹

Syarat-Syarat Kalimat Tauhid

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, *“Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?”* maka beliau menjawab, *“Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibuka untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibuka surga untukmu.”*¹⁸²

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid

¹⁸⁰ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam *at-Taudhih wal Bayan*, hal. 73-74

¹⁸¹ *Tuhfatul Muhibbin bi Syarhil Arba'in*, hal. 39

¹⁸² *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558

ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil al-Kitab dan as-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga.*” (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar*

selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga.” (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya.*” (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang

menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”* (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'. ”* (ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), *“Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa.”* (Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya. Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya

Demikian sekilas faidah seputar syarat kalimat tauhid yang kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana tercantum dalam karya beliau yang berjudul '*al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il*' (halaman 558-562)

Pentingnya Ilmu dalam Beragama

Imam Ahmad *rahimahullah* berkata, “Manusia jauh lebih banyak membutuhkan ilmu daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Karena makanan dan minuman dibutuhkan -untuk dikonsumsi- dalam sehari sekali atau dua kali saja. Adapun ilmu maka ia dibutuhkan -untuk dipahami, pent- sebanyak hembusan nafas.”¹⁸³

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “... Kebutuhan kepada ilmu di atas kebutuhan kepada makanan, bahkan di atas kebutuhan kepada nafas. Keadaan paling buruk yang dialami orang yang tidak bisa

¹⁸³ Miftah Daris Sa'adah, 1/248-249

bernafas adalah kehilangan kehidupan jasadnya. Adapun lenyapnya ilmu menyebabkan hilangnya kehidupan hati dan ruh. Oleh sebab itu setiap hamba tidak bisa terlepas darinya sekejap mata sekalipun...”¹⁸⁴

Sebagian salaf berkata, “Barangsiapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu maka dia akan lebih banyak merusak daripada memperbaiki.”¹⁸⁵

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* mengatakan, “Dengan ilmu itulah akan dikenali tauhid dan iman, dengan ilmu pula akan dimengerti pokok-pokok keimanan dan syari'at-syari'at Islam, dengan ilmu juga akan diketahui akhlak-akhlak yang luhur dan adab-adab yang sempurna, dan dengan ilmu itu pula manusia terbedakan satu dengan yang lainnya...”¹⁸⁶

Surga tidak akan bisa dimasuki dan diraih kecuali dengan bekal iman dan ketaatan kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), “*Masuklah kalian ke dalam surga dengan apa-apa yang telah kalian amalkan.*” (an-Nahl : 32). Dan tidak ada jalan untuk mengenali iman dan amal salih kecuali dengan ilmu yang bermanfaat¹⁸⁷

Syaikh Ibrahim ar-Ruhaili *hafizhahullah* menjelaskan bahwa ilmu adalah pondasi dalam hal ibadah. Karena sesungguhnya tidak ada ibadah dan tidak ada amal yang benar kecuali dengan dasar ilmu. Ilmu lebih didahulukan sebelum segala sesuatu. Karena ibadah tidak akan menjadi benar dan diterima kecuali apabila

¹⁸⁴ *al-'Ilmu, Syarafuhu wa Fadhlulu*, hal. 96

¹⁸⁵ *al-'Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 93

¹⁸⁶ *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 42

¹⁸⁷ *Syarh al-Manzhumah al-Mimiyah*, hal. 65

sesuai dengan tuntunan. Dan tidak ada jalan untuk mengenali tuntunan kecuali dengan ilmu. Yaitu ilmu yang benar. Dan apabila istilah ilmu disebutkan secara mutlak -tanpa batasan atau embel-embel tertentu, pent- di dalam kalam Allah dan kalam Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* demikian juga dalam ucapan para ulama maka sesungguhnya yang dimaksud ialah ilmu syari'at. Oleh sebab itu para ulama mengatakan bahwa semua dalil yang berisi keutamaan ilmu maka yang dimaksudkan adalah ilmu syari'at. Seperti dalam hadits, “Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu...” Maka ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syari'at¹⁸⁸

Tambahan Hidayah dan Keteguhan

Setiap hari kaum muslimin berdoa kepada Allah meminta hidayah. Tidak kurang tujuh belas kali dalam sehari semalam kita memohon kepada Allah, *“Tunjukilah kami jalan yang lurus.”*

Hal ini menunjukkan bahwa hidayah adalah kebutuhan setiap insan. Kebutuhan yang sangat mendesak baginya. Karena dengan hidayah itulah ia akan tetap teguh di atas iman dan islam serta melangkah meniti jalan kebenaran. Kalau bukan karena hidayah dari Allah maka manusia akan tenggelam dalam kebatilan, syirik, kekafiran, dan maksiat.

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa makna *'ihdinaa'*

¹⁸⁸ Transkrip *Syarh al-Ushul ats-Tsalatsah* oleh beliau, hal. 6

(tunjukilah kami) adalah '*arsyidnaa*' (bimbinglah kami). Beliau juga menukil tafsiran dari Ali dan Ubay bin Ka'ab bahwa maksudnya adalah '*tsabbithnaa*' (teguhkanlah kami). Kemudian Imam al-Baghawi menyimpulkan, bahwa maksud dari doa ini adalah memohon keteguhan di atas petunjuk dan meminta tambahan hidayah¹⁸⁹

Ibnul Jauzi *rahimahullah* menyebutkan dalam tafsirnya tiga riwayat tafsiran Ibnu Abbas mengenai makna '*ihdinaa*'; yaitu bermakna '*arsyidnaa*' (bimbinglah kami), '*waffiqnaa*' (berikan taufik kepada kami), dan '*alhimnaa*' (berikan ilham kepada kami)¹⁹⁰

Dari sini kita bisa menarik kesimpulan, bahwa untuk bisa berjalan di atas kebenaran seorang hamba membutuhkan bimbingan, taufik, ilham, dan keteguhan serta pertolongan dari Allah. Taufik, ilham dan keteguhan adalah anugerah dari Allah, tidak bisa diberikan oleh siapa pun juga bahkan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sekalipun. Allah berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya kamu tidak bisa memberikan petunjuk kepada siapa yang kamu cintai, akan tetapi Allah lah yang memberikan petunjuk/taufik kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" (al-Qashash : 56)

Di dalam ayat lainnya, Allah menjelaskan bahwa taufik dan hidayah itu akan Allah berikan kepada siapa saja yang bersungguh-sungguh dalam meniti jalan Islam. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami pasti akan Kami*

¹⁸⁹ *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10

¹⁹⁰ *Zaad al-Masiir*, hal. 34

tunjukkan kepada mereka jalan-jalan keridhaan Kami.”
(al-'Ankabut : 69)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menerangkan, bahwa ayat ini memberikan faidah bahwasanya hidayah itu dikaitkan dengan jihad/kesungguh-sungguhan. Dengan demikian orang yang paling besar hidayahnya adalah yang paling besar kesungguhannya. Sementara jihad yang paling wajib itu mencakup jihad menundukkan jiwa, hawa nafsu, setan, dan kepentingan-kepentingan dunia yang bersifat sementara dan hina¹⁹¹

Dengan diwajibkannya kita membaca doa *ihdinash shirathal mustaqim* ini sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam sesungguhnya Allah sedang menuntun kita untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh sebab-sebab untuk meraih hidayah dan taufik itu. Coba anda renungkan; tidak kurang dari tujuh belas kali dalam 24 jam kita berdoa meminta hidayah. Apakah setelah itu kemudian kita hanya bersantai-santai dan bermalas-malasan?!

Apakah setelah membaca doa ini sekian belas kali dalam sehari semalam kemudian kita tidak terdorong belajar agama? Kalau untuk ilmu dunia saja kita rela habiskan waktu berjam-jam bahkan bertahun-tahun -sementara dunia itu akan berakhir dan sirna- lantas untuk ilmu agama kita begitu pelit dan merasa tersiksa bahkan bosan untuk mempelajari dan mendalaminya?!

¹⁹¹ *al-Fawa'id*, hal. 58 cet. Dar al-'Aqidah

Solusi Perpecahan Umat

Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Ketahuilah bahwa kaum ahli kitab sebelum kalian berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan sungguh agama ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Tujuh puluh dua di neraka, dan satu di surga; yaitu al-Jama'ah.”* (HR. Abu Dawud, dihasankan al-Albani)

Dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya Bani Isra'il berpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Adapun umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan saja.”* Mereka pun bertanya, *“Siapakah golongan itu wahai Rasulullah?”*. Beliau menjawab, *“Orang-orang yang mengikuti aku dan para sahabatku.”* (HR. Tirmidzi, dihasankan al-Albani)

Dari al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu'anhu*, beliau menuturkan: Pada suatu hari tatkala Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sholat mengimami kami, kemudian beliau menghadap kepada kami. Beliau pun menasehati kami dengan suatu nasehat yang membuat air mata berlinang dan hati merasa takut. Maka ada seseorang yang berkata, *“Wahai Rasulullah! Seakan-akan ini adalah nasehat seorang yang hendak berpisah. Apakah yang hendak anda pesankan kepada kami?”*. Beliau pun bersabda, *“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar*

dan patuh, meskipun pemimpinmu adalah seorang budak Habasyi. Barangsiapa diantara kalian yang masih hidup sesudahku akan melihat banyak perselisihan. Oleh sebab itu berpegang teguhlah kalian dengan Sunnah/ajaranku dan Sunnah para khalifah yang lurus lagi mendapat hidayah. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham kalian! Jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena setiap ajaran yang diada-adakan itu bid'ah. Dan setiap bid'ah adalah sesat.” (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami mengikuti Sunnah dan Jama'ah, dan kami menjauhi ajaran-ajaran yang nylenah, perselisihan, dan perpecahan.”¹⁹²

Imam Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi *rahimahullah* berkata, “Sunnah adalah jalan Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Adapun al-Jama'ah adalah jama'ah kaum muslimin; mereka itu adalah para sahabat, dan para pengikut setia mereka hingga hari kiamat. Mengikuti mereka adalah petunjuk, sedangkan menyelisihi mereka adalah kesesatan.”¹⁹³

Imam al-Ajurri *rahimahullah* berkata, “Ciri orang yang dikehendaki kebaikan oleh Allah adalah meniti jalan ini; Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Sunnah para Sahabatnya *radhiyallahu'anhum* dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dia mengikuti jalan para imam kaum muslimin yang

¹⁹² *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hasyiyah Syaikh Muhammad bin Mani' dan ta'liq Syaikh Bin Baz, hal. 69 cet. Adhwa' as-Salaf

¹⁹³ *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, takhrij al-Albani, hal. 382 cet. al-Maktab al-Islami

ada di setiap negeri sampai para ulama yang terakhir diantara mereka; semisal al-Auza'i, Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, al-Qasim bin Sallam, dan orang-orang yang berada di atas jalan yang mereka tempuh serta dengan menjauhi setiap madzhab/aliran yang dicela oleh para ulama tersebut.”¹⁹⁴

Imam ad-Darimi meriwayatkan dalam Sunannya, demikian juga al-Ajurri dalam *asy-Syari'ah*, dari az-Zuhri *rahimahullah*, beliau berkata, “Para ulama kami dahulu senantiasa mengatakan, “Berpegang teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.”.” 'Umar bin Abdul 'Aziz *rahimahullah* berkata, “Hendaknya kamu berpegang teguh dengan Sunnah, karena ia -dengan izin Allah- akan menjaga dirimu.”¹⁹⁵

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, “Ikutilah tuntunan, dan jangan membuat ajaran-ajaran baru, karena sesungguhnya kalian telah dicukupkan.” Beliau *radhiyallahu'anhu* juga berkata, “Sesungguhnya kami ini hanya meneladani, bukan memulai. Kami sekedar mengikuti, bukan mengada-adakan sesuatu yang baru. Kami tidak akan tersesat selama kami tetap berpegang teguh dengan atsar.”¹⁹⁶

Ubay bin Ka'ab *radhiyallahu'anhu* berkata, “Sesungguhnya bersikap sederhana di atas Sunnah dan kebaikan itu lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam menyelisihi jalan yang benar dan menentang Sunnah.”¹⁹⁷

¹⁹⁴ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 49

¹⁹⁵ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 340-341

¹⁹⁶ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46

¹⁹⁷ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 46

Muhammad bin Sirin *rahimahullah* berkata, “Para ulama kita dahulu senantiasa mengatakan: Apabila seseorang itu berada di atas atsar/jalan salaf, maka itu artinya dia berada di atas jalan yang benar.”¹⁹⁸

Ahmad bin Sinan al-Qaththan *rahimahullah* berkata, “Tidaklah ada di dunia ini seorang ahli bid'ah kecuali membenci ahlul hadits/ahlus sunnah. Apabila seorang membuat bid'ah niscaya akan dicabut manisnya hadits dari dalam hatinya.”¹⁹⁹

Nasihat Ulama Sunnah

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata:

... Tidaklah diragukan bahwasanya keikhlasan seorang da'i memiliki pengaruh yang kuat terhadap mad'u/objek dakwah. Apabila seorang da'i itu adalah orang yang ikhlas dalam niatnya. Dia juga menyeru kepada manhaj yang benar. Dia membangun dakwahnya di atas bashirah/hujjah dan ilmu mengenai apa yang dia serukan itu. Maka dakwah semacam inilah yang akan memberikan pengaruh/bekas kepada para mad'u.

Adapun apabila dia tidak ikhlas dalam dakwahnya, yaitu sebenarnya dia hanya mengajak kepada dirinya sendiri, atau mengajak kepada hizbiyyah/fanatisme kelompok, atau menyeru kepada jama'ah yang menyimpang, atau ajakan kepada

¹⁹⁸ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 47

¹⁹⁹ *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 124

'ashobiyah/fanatisme suku atau bangsa tertentu -bahkan meskipun diberi nama dengan label-label Islam- maka yang semacam ini tidaklah memberi manfaat sama sekali. Bahkan hal itu bukan termasuk dakwah kepada Islam sedikit pun.

Demikian pula, apabila dia termasuk orang yang mengajak manusia kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi dia sendiri tidak mengamalkan apa-apa yang dia dakwahkan. Maka hal ini juga termasuk faktor yang menyebabkan orang-orang lari meninggalkan dirinya. Allah ta'ala maha mengetahui apa yang ada di dalam hati. Allah juga mengetahui apa pun yang dilakukan seorang insan di tempat mana pun ia berada.

Apabila dia menjadi orang yang berterus-terang menyelsihi dan menentang Allah di saat sedang berada dalam kondisi sendirian/tidak bersama orang lain, lalu apabila dia berhadapan dengan manusia dia mengajak orang kepada kebaikan sementara dia justru bertolak-belakang dengan apa yang dia serukan, maka da'i semacam itu tidak akan memberikan bekas pengaruh apa-apa. Dakwahnya pun tidak akan diterima.

Hal itu karena Allah tidak menjadikan keberkahan di dalam dakwahnya. Cobalah perhatikan para da'i yang ikhlas, buah kebaikan apa saja yang muncul dari dakwah mereka, padahal mereka sendirian sementara mereka memiliki banyak lawan/musuh? Seperti halnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta murid-muridnya. Demikian pula semisal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan para ulama yang lainnya.

Kemudian, lihatlah begitu banyaknya da'i pada hari ini [jaman sekarang] dan begitu banyaknya jama'ah dakwah namun betapa sedikit pengaruh/bekas yang mereka tinggalkan dan betapa sedikit manfaat yang mereka berikan. Supaya anda sadar bahwa sesungguhnya yang menjadi ibroh/patokan dan penilaian adalah kualitas, bukan sekedar kuantitas.

Sumber : *al-Ajwibah al-Mufidah 'an As'ilah al-Manahij al-Jadidah*, hal. 42-43

Negeri Kaum Celaka

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka diantara mereka ada yang celaka dan ada pula orang yang bahagia.”* (Huud : 105). Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan kebaikan maka itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa melakukan keburukan maka hal itu juga merugikan dirinya sendiri. Dan Rabbmu tidaklah berbuat zalim kepada hamba.”* (Fushshilat : 46)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan bagi orang yang takut terhadap kedudukan Rabbnya dua buah surga.”* (ar-Rahman : 46). Mujahid berkata mengenai maksud dari ayat ini, *“Dia adalah seorang lelaki yang berbuat dosa lalu dia pun teringat akan kedudukan Allah lantas dia pun meninggalkannya.”* Beliau juga menafsirkan, *“Dia adalah orang yang bertekad untuk melakukan maksiat lalu ingat kepada Allah dan meninggalkannya.”* Ibnu 'Abbas berkata, *“Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang takut terhadap*

kedudukan-Nya dan menunaikan kewajiban dari-Nya bahwa Allah akan masukkan mereka ke dalam surga.”

200

Wahb bin Munabbih berkata, *“Tidaklah Allah diibadahi dengan sesuatu yang lebih agung daripada dengan rasa takut.”* Abu Sulaiman ad-Darani berkata, *“Sumber segala kebaikan di dunia dan di akhirat adalah rasa takut kepada Allah 'azza wa jalla. Setiap hati yang di dalamnya tidak terdapat rasa takut kepada Allah adalah hati yang hancur.”* Fudhail bin 'Iyadh berkata, *“Rasa takut lebih utama daripada harapan selama orang itu berada dalam kondisi sehat, apabila kematian menjelang rasa harap yang lebih utama.”* ²⁰¹

Allah berfirman (yang artinya), *“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”* (at-Tahrim : 6). Allah berfirman (yang artinya), *“Dan takutlah kalian akan neraka yang telah disiapkan untuk orang-orang kafir.”* (Ali 'Imran : 131).

Dari an-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Aku peringatkan kalian dari neraka. Aku peringatkan kalian dari neraka.”* Sampai-sampai seandainya ada orang di ujung pasar niscaya dia akan bisa mendengarnya dan orang-orang di pasar pun bisa mendengar suara beliau sementara ketika itu beliau sedang berbicara di atas mimbar (HR. Ahmad)

²⁰⁰ *at-Takhwif minan Naar* karya Ibnu Rajab al-Hanbali, hal. 8

²⁰¹ *at-Takhwif minan Naar*, hal. 9

Allah berfirman (yang artinya), *“Apakah para penduduk negeri itu merasa aman apabila datang kepada mereka siksaan Kami sementara mereka dalam keadaan tidur.”* (al-A'raaf : 97).

Abul Jauzaa' berkata, *“Seandainya aku diserahi urusan untuk mengatur manusia nicaya aku akan membuat menara di tepi jalan dan aku tempatkan di atasnya orang-orang untuk menyerukan kepada manusia, “Takutlah akan neraka, takutlah akan neraka.”*” (HR. Ahmad dalam az-Zuhd)

Ibrahim at-Taimi berkata, *“Semestinya bagi orang yang tidak pernah merasakan kesedihan untuk merasa khawatir kalau-kalau dia termasuk penghuni neraka karena para penghuni surga berkata (yang artinya), “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan dari kami kesedihan.”* (Fathir : 34). *Dan semestinya orang yang tidak pernah dirundung rasa takut untuk merasa khawatir kalau-kalau dia bukan termasuk penghuni surga, karena mereka -para penghuni surga- berkata (yang artinya), “Sesungguhnya kami dahulu di tengah keluarga kami dirundung oleh rasa takut.”* (ath-Thuur : 26).”²⁰²

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* menuturkan bahwa beliau mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa, *'Allahumma inni a'uudzu bika min haari jahannam'* artinya, *“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari panasnya neraka Jahannam.”* (HR. Nasa'i). Umar *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Seandainya ada yang menyeru dari langit; Sesungguhnya kalian*

²⁰² at-Takhwif minan Naar, hal. 21

semuanya masuk ke surga kecuali satu orang, aku takut kalau-kalau satu orang itu adalah aku.”

Sebagian ulama salaf berkata, *“Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan harapan saja dia adalah Murji'ah. Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan takut saja dia adalah Haruriyah (Khawarij). Barangsiapa beribadah kepada Allah dengan cinta saja dia adalah Zindiq. Dan barangsiapa beribadah kepada-Nya dengan harapan, takut, dan cinta maka dia lah orang yang bertauhid lagi mukmin.”* ²⁰³

Yazid bin Hausyab berkata, *“Tidaklah aku melihat orang yang lebih takut daripada al-Hasan dan Umar bin Abdul Aziz, seolah-olah neraka tidak diciptakan kecuali untuk menghukum mereka berdua.”* Suatu ketika al-Hasan menangis, kemudian ditanyakan kepadanya, *“Apa yang membuatmu menangis?”* beliau menjawab, *“Aku takut apabila Allah melemparkanku besok ke dalam neraka lantas Dia tidak mempedulikanku lagi.”* ²⁰⁴

Bakr al-Muzani menuturkan, bahwa suatu ketika Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallahu'anh* berkhutbah di hadapan manusia di Bashrah. Ketika menyebutkan tentang neraka beliau pun menangis sampai-sampai air matanya membasahi mimbar. Bakr berkata, *“Maka orang-orang pun pada saat itu menangis sejadi-jadinya.”* ²⁰⁵

²⁰³ at-Takhwif minan Naar, hal. 25

²⁰⁴ at-Takhwif minan Naar, hal. 31

²⁰⁵ at-Takhwif minan Naar, hal. 44

Abul Qasim al-Hakim berkata, *“Barangsiapa takut terhadap sesuatu maka dia akan lari darinya. Dan barangsiapa takut kepada Allah niscaya dia akan lari menuju-Nya.”*²⁰⁶

Allah berfirman (yang artinya), *“Maka berlارilah kalian menuju Allah.”* (adz-Dzariyat : 50). Imam al-Baghawi *rahimahullah* menjelaskan, *“Berlarilah dari azab Allah menuju pahala dari-Nya. Yaitu dengan keimanan dan ketaatan. Ibnu 'Abbas berkata : Artinya berlarilah dari-Nya menuju-Nya dan lakukanlah amal ketaatan kepada-Nya. Sahl bin Abdullah berkata : Berlarilah meninggalkan segala sesuatu selain Allah menuju Allah.”*²⁰⁷

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'berlari menuju Allah' adalah berlari meninggalkan segala hal yang dibenci Allah secara lahir maupun batin menuju apa-apa yang dicintai Allah secara lahir dan batin. Tercakup di dalamnya berlari meninggalkan kejahatan menuju ilmu. Meninggalkan kekafiran menuju iman. Meninggalkan maksiat menuju taat. Meninggalkan kelalaian menuju dzikir kepada Allah. Barangsiapa menyempurnakan perkara-perkara ini maka dia telah menyempurnakan agamanya²⁰⁸

²⁰⁶ *Tazkiyatun Nufus* karya Syaikh Dr. Ahmad Farid, hal. 117

²⁰⁷ Tafsir al-Baghawi, hal. 1235

²⁰⁸ *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 812

Penyimpangan Kaum Murji'ah

Para ulama menjelaskan bahwa Murji'ah memiliki empat pendapat dalam hal iman:

Pertama, mereka mengatakan bahwa iman adalah ma'rifah/pengakuan di dalam hati. Apabila seorang sudah mengakui Rabbnya maka dia sudah dikatakan beriman. Ini adalah pandangan kaum Jahmiyah. Konsekuensi pendapat mereka ini adalah bahwasanya Iblis juga beriman.

Iblis mengatakan, *“Wahai Rabbku, karena Engkau telah memutuskan aku sesat.”* (al-Hijr: 39). Bahkan kalau demikian, maka Fir'aun dan semua orang kafir juga beriman. Karena mereka semuanya mengakui Allah sebagai Rabb mereka. Sehingga artinya, tidak ada seorang pun yang kafir di atas muka bumi ini. Ini adalah pendapat yang paling keji.

Kedua, mereka mengatakan bahwa iman adalah tashdiq/pembenaran di dalam hati. Mereka memandang bahwa pengakuan semata belum cukup, tapi harus disertai dengan membenaran. Ini merupakan pendapat kaum Asya'irah, dan ini adalah pendapat yang salah. Orang-orang kafir pun pada dasarnya telah membenarkan dengan hati mereka. Allah *ta'ala* berfirman tentang Fir'aun dan para pengikutnya, *“Dan mereka menentanginya, padahal mereka meyakini di dalam hatinya, itu dikarenakan sikap aniaya dan ingin menyombongkan diri.”* (an-Naml: 14).

Banyak orang kafir yang membenarkan kenabian Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, akan tetapi mereka tidak mau mengikutinya karena sombong dan fanatisme terhadap ajaran nenek moyang mereka. Seperti halnya apa yang menimpa kepada Abu Thalib, paman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Ketiga, mereka mengatakan bahwa iman adalah membenaran dengan hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka inilah yang dikenal dengan kaum Murji'ah Fuqoha. Diantara penganut paham ini adalah kalangan Hanafiyah (pengikut Imam Abu Hanifah). Mereka mengatakan bahwa iman adalah membenaran hati dan pengucapan lisan. Mereka tidak memasukkan amal dalam hakikat iman.

Keempat, mereka yang mengatakan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan. Ini merupakan pendapat kaum Karramiyah. Konsekuensi dari pendapat ini adalah kaum munafik juga termasuk orang beriman, sebab mereka juga mengucapkan dua kalimat syahadat.

Inilah keempat pendapat kaum Murji'ah. Semua pendapat ini adalah keliru dan menyesatkan. Adapun pendapat yang benar adalah apa yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah bahwasanya iman itu mencakup ucapan dengan lisan, keyakinan dengan hati, dan amalan dengan anggota badan. Iman bertambah dengan sebab ketaatan, dan berkurang dengan sebab kemaksiatan

Sumber : *Syarh Lum'at al-I'tiqad* karya Syaikh Shalih al-Fauzan, hal. 178-181

Memahami Istilah Sunnah

Syaikh Muhammad bin Husain al-Jizani menerangkan, bahwa secara bahasa 'sunnah' bermakna jalan atau perjalanan, baik yang terpuji maupun yang tercela.

Beliau juga menjelaskan, bahwa makna 'sunnah' menurut para ulama ahli ushul adalah segala sesuatu yang muncul atau datang dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* selain al-Qur'an. Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini mencakup perkataan, perbuatan, persetujuan/taqrir, tulisan atau surat-surat beliau, isyarat darinya, keinginan dan tekadnya, dan juga sikap beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam meninggalkan sesuatu.

Apabila ada istilah 'hikmah' yang bersanding dengan al-Qur'an disebutkan secara berbarengan maka makna dari hikmah di sini adalah as-sunnah yaitu sunnah/hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hal ini sebagaimana telah diterangkan oleh Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*. Keterangan ini bisa dibaca dalam kitab *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah* karya Syaikh Muhammad bin Husain al-Jizani *hafizhahullah* ²⁰⁹

Adapun istilah 'sunnah' yang biasa digunakan oleh para ahli fikih dengan makna sesuatu yang dianjurkan (mandub/mustahab/nafilah/tathawwu') adalah suatu hal yang dituntut untuk dikerjakan akan tetapi tidak bersifat harus/bukan wajib. Sesuatu yang mandub atau sunnah di sini boleh ditinggalkan tetapi tidak boleh

²⁰⁹ Kitab tersebut, hal. 118

meyakini bahwa hal itu tidak dianjurkan. Maksudnya, meskipun kita tidak melakukannya maka kita tetap harus meyakini bahwa hal itu sesuatu yang dianjurkan dalam agama²¹⁰

Dengan demikian istilah mandub atau sunnah menurut para ulama ahli ushul juga bisa bermakna segala hal yang diperintahkan oleh penetap syari'at tetapi tidak bersifat harus dilakukan. Sesuatu yang mandub ini diperintahkan menurut jumhur ahli ushul.

Sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah memerintahkan keadilan dan berbuat ihsan.”* (an-Nahl : 90). Berbuat adil adalah wajib sedangkan berbuat ihsan -dengan memaafkan dan tidak membalas, pent- adalah sesuatu yang dianjurkan. Kedua hal ini -yaitu berbuat adil dan ihsan- adalah diperintahkan. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang mandub/sunnah pun diperintahkan²¹¹

Apabila dicermati maka penggunaan istilah 'sunnah' ini memiliki maksud yang berbeda-beda tergantung konteks pembicaraannya. Terkadang 'sunnah' itu yang dimaksud adalah ucapan, perbuatan, dan persetujuan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Terkadang 'sunnah' juga bermakna sesuatu yang menjadi lawan dari bi'dah. Dan terkadang 'sunnah' bermakna mandub/dianjurkan. Sunnah dalam pengertian yang terakhir inilah yang sering disebut ulama fikih dengan perkara yang mustahab atau nafilah²¹²

²¹⁰ *Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, hal. 306

²¹¹ *Taqrib al-Ushul 'ala Latha'if al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul*, hal. 38 dan 39

²¹² *Syarh al-Ushul min 'Ilmi al-Ushul* oleh Syaikh Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri, hal. 57

Adapun istilah 'sunnah' dengan makna hadits-sebagaimana biasa disebutkan oleh para ulama hadits-adalah segala yang bersumber dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berupa ucapan, perbuatan, taqirir/persetujuan, dan apa-apa yang beliau telah bertekad untuk mengerjakannya. Inilah makna dari istilah hadits atau sunnah menurut para ulama hadits demikian juga menurut ahli ushul. Dengan demikian istilah 'sunnah' menurut ahli ushul bisa bermakna hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ²¹³

Di dalam hadits Irbadh bin Sariyah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Hendaklah kalian berpegang dengan Sunnahku...*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, Tirmidzi berkata : hadits ini hasan sahih). Yang dimaksud dengan istilah 'sunnah' di sini adalah jalan yang ditempuh oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Artinya janganlah kalian mengada-adakan di dalam agama ini sesuatu yang bukan termasuk bagian dari ajarannya dan jangan keluar dari syari'at beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* ²¹⁴

Dengan demikian istilah 'sunnah' di sini bermakna umum mencakup keyakinan, amalan, dan ucapan. Inilah sunnah dengan makna yang lengkap. Oleh sebab itu para ulama salaf tidak memakai istilah sunnah kecuali dengan maksud yang mencakup ini semua/seluruh ajaran agama. Kemudian para ulama belakangan setelah mereka sering menggunakan istilah 'sunnah' dengan makna yang lebih khusus yaitu yang berkaitan dengan urusan akidah atau keyakinan. Hal

²¹³ Syaikh Abdul Karim al-Khudhair, *al-Hadits adh-Dha'if wa Hukmul Ihtijaj Bihi*, hal. 16

²¹⁴ *Syarh al-Arba'in* oleh al-Utsaimin, hal. 302

ini bisa dipahami karena masalah akidah merupakan pondasi agama sehingga orang yang menyimpang dalam perkara ini berada dalam bahaya yang sangat besar²¹⁵

Istilah 'sunnah' inilah yang sering kita dengar dalam penyebutan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sebab sunnah di sini maknanya adalah jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya sebelum munculnya berbagai bentuk bid'ah dan pendapat-pendapat yang menyimpang. Adapun istilah jama'ah di sini maksudnya adalah orang-orang yang berkumpul di atas kebenaran yaitu para sahabat dan tabi'in; para pendahulu yang salih dari umat ini²¹⁶

²¹⁵ *Jami' al-'Ulum wal Hikam*, hal. 333

²¹⁶ *Syarh al-Wasithiyah* oleh Syaikh Muhammad Khalil Harras, hal. 61 tahqiq Alawi Abdul Qadir as-Saqqaf

Referensi

- Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, Imam Ibnu Katsir
- Ma'alim at-Tanzil, Imam al-Baghawi
- Zaadul Masiir, Ibnul Jauzi
- at-Tafsir al-Qayyim. Imam Ibnul Qayyim
- Fathul Qadir, Imam asy-Syaukani
- Taisir al-Karim ar-Rahman, Abdurrahman as-Sa'di
- Taisir Lathif al-Mannan, Abdurrahman as-Sa'di
- Ahkam minal Qur'anil Karim, Ibnu Utsaimin
- Tafsir Surah al-Fatihah, Ibnu Utsaimin
- Tafsir Surah al-Fatihah, Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi
- al-Lubab fi Tafsir Isti'adzah wal Basmalah, Sulaiman al-Lahim
- Kitab al-Basmalah, Imam Abu Syamah al-Maqdisi
- Sahih Sunan Abi Dawud, Muhammad Nashiruddin al-Albani
- Sahih Sunan Tirmidzi, Muhammad Nashiruddin al-Albani
- Sahih Sunan Ibni Majah, Muhammad Nashiruddin al-Albani
- Qurratu 'Uyunil Muwahhidin, Abdurrahman bin Hasan
- l'anatul Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid, Shalih al-Fauzan
- Kitab at-Tauhid, Shalih al-Fauzan
- Fathul Majid, Abdurrahman bin Hasan
- Mulakhosh fi Syarh Kitab at-Tauhid, Shalih al-Fauzan
- Silsilah Syarh Rasa'il, Shalih al-Fauzan
- Syarh Tsalatsah Ushul, Shalih alu Syaikh
- Syarh Ushul Tsalatsah, Shalih al-Fauzan
- Syarh Ushul Tsalatsah, Abdul Aziz ar-Rajihi
- Syarh Qawa'id Arba', Shalih bin Sa'ad as-Suhaimi
- Syarh Tafsir Kalimah at-Tauhid, Shalih al-Fauzan
- Syarh Mudzakkirah at-Tauhid, Muhammad Sa'id Raslan
- asy-Syirk fil Qadim wal Hadits, Abu Bakr Muhammad Zakariya
- ash-Shidqu ma'a Allah, Abdurrazzaq al-Badr
- Syarh Aqidah Thahawiyah, Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi
- at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'ala ath-Thahawiyah, Shalih al-Fauzan
- ar-Riyadh an-Nadiyah, Ali Hasan al-Halabi
- Syarh Aqidah Wasithiyah, Muhammad Khalil Harras
- Syarh Lum'atil l'tiqad, Shalih al-Fauzan
- al-Irsyad ila Sahih al-l'tiqad, Shalih al-Fauzan
- Min Ushul Aqidah Ahlis Sunnah, Shalih al-Fauzan
- at-Taudhih wal Bayan li Syajaratil Iman, Abdurrahman as-Sa'di
- al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il, Abdurrazzaq al-Badr
- Syarh ad-Durus al-Muhimmah, Abdurrazzaq al-Badr
- Syarh Manhaj al-Haq, Abdurrazzaq al-Badr

- Sittu Durar min Ushul Ahlil Atsar, Abdul Malik Ramadhani
- Manhaj al-Anbiya' fi Da'wah ila Allah, Rabi' bin Hadi al-Madkhali
- Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir, Salim al-Hilali
- Da'aa'im Minhaj Nubuwwah, Muhammad Sa'id Raslan
- Fathul Bari, al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalani
- Syarh Muslim, Imam an-Nawawi
- Jami' al-'Ulum wal Hikam, Ibnu Rajab al-Hanbali
- Subul as-Salam, Imam ash-Shan'ani
- Minhatul Malik al-Jalil, Abdul Aziz ar-Rajihi
- Tashil al-Ilmam, Shalih al-Fauzan
- Syarh al-Arba'in an-Nawaiyah, Ibnu Utsaimin
- Fathul Qawil Matin, Abdul Muhsin al-'Abbad
- Syarh Umdatul Ahkam, Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
- Fiqh al-Ad'iyah wal Adzkar, Abdurrazzaq al-Badr
- Kitab adz-Dzikr wad Du'aa', Abdurrazzaq al-Badr
- ad-Daa' wad Dawaa', Imam Ibnul Qayyim
- Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, Shalih bin Ahmad asy-Syami
- Basha'ir fil Fitan, Muhammad bin Ismail al-Muqaddam
- al-Fawa'id, Imam Ibnul Qayyim
- ar-Risalah at-Tabukiyah, Imam Ibnul Qayyim
- Uddatu ash-Shabirin, Imam Ibnul Qayyim
- al-'Ilmu, Wasa'iluhu wa Tsimaruhu, Sulaiman ar-Ruhaili
- Syarh Manzhumah Mimiyyah, Abdurrazzaq al-Badr
- at-Takhwif minan Naar, Ibnu Rajab al-Hanbali
- Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin, Abdul Muhsin al-Abbad
- Majmu' Fatawa Syaikh al-Fauzan, Shalih al-Fauzan
- Tajrid al-Ittiba', Ibrahim bin Amir ar-Ruhaili
- Syarh al-Ajurrumiyah, Ibnu 'Utsaimin
- Syarh al-Waraqat, Abdullah bin Shalih al-Fauzan
- Syarh Ushul min Ilmil Ushul, Ibnu Utsaimin
- Syarh Ushul min Ilmil Ushul, Sa'ad bin Nashir asy-Syatsri
- Ma'alim Ushul Fiqh 'inda Ahlis Sunnah. Muhammad al-Jizani